



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
DI KELURAHAN SIPIROK GODANG  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

*Oleh:*

**TAHILUN HARAHAHAP  
NIM. 18. 2310 0230**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
DI KELURAHAN SIPIROK GODANG  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

*Oleh:*

**TAHILUN HARAHAHAP**  
NIM. 18. 2310 0230



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
DI KELURAHAN SIPIROK GODANG  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh:

**TAHILUN HARAHAHAP  
NIM. 18. 2310 0230**



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Padangsidempuan, 11 Juni 2021

**PEMBIMBING I**

**Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag**  
NIP.19720313 200312 1 002

**PEMBIMBING II**

**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**  
NIP.

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733  
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022  
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,  
E-mail: pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**



Nama : TAHILUN HARAHAP  
NIM : 18. 2310 0230  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam  
Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Sipirok  
Godang Kabupaten Tapanuli Selatan

**NO. NAMA PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- 1 Dr. Erawadi, M. Ag  
Ketua/Penguji Bidang Utama
- 2 Dr. Magdalena, M. Ag  
Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi Penelitian
- 3 Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag  
Anggota/Penguji Umum
- 4 Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
Anggota/Penguji Isi dan Bahasa

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 11 Juni 2021  
Pukul : 09.00 s/d Selesai  
Hasil Nilai : 86,75 (A-)

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TAHILUN HARAHAHAP**  
NIM : **18. 2310 0230**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBINAAN  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI  
KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN**

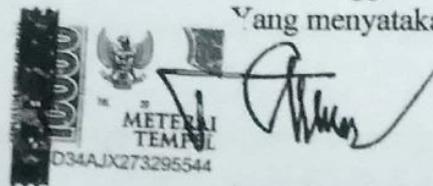
Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidempuan,

Pada Tanggal : 11 Juni 2021

Yang menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
D34AJX273295544

**TAHILUN HARAHAHAP**

**NIM. 18. 2310 0230**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TAHILUN HARAHAAP  
Nim : 18. 2310 0230  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidempuan,  
Pada Tanggal : 11 Juni 2021  
Yang menyatakan,



**TAHILUN HARAHAAP**  
**NIM. 18. 2310 0230**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal N urdin Km. 4.5 Sihitang 22733  
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022  
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,  
E-mail: pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

---

**PENGESAHAN**

JUDUL TESIS : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBINAAN  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN  
SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

DITULIS OLEH : TAHILUN HARAHAAP

NIM : 18. 2310 0230

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
Dan Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan, 11 Juni 2021  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19770326 199803 1 002

## ABSTRAK

Nama : TAHILUN HARAHAP  
Nim : 18. 2310 0230  
Judul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun : 2021

Menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis tidak hanya sebagai agenda yang mudah dilakukan. Upaya dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis harus dijalani dengan hati-hati, salah satu hal yang harus dilakukan yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kelurahan Sipirok Godang merupakan daerah yang didominasi penduduk yang beragam yakni umat Islam dan Kristen, akan tetapi kehidupan masyarakat setempat tetap bisa rukun dan damai. Untuk itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menelusuri lebih lanjut terkait kerukunan umat beragama dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta faktor penghambatnya dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan umat beragama dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta faktor penghambatnya dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk melihat masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang melakukan sikap yang sangat baik. Beberapa bentuk kerukunan yang dapat direalisasikan penduduk setempat yaitu adanya interaksi sosial yang aktif antar umat beragama, adanya kerja sama yang baik, dan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan. Ada beberapa nilai pendidikan multikultural yang diterapkan sehingga terbinanya kerukunan umat beragama, yaitu 1) nilai demokrasi, 2) nilai kesetaraan, 3) nilai toleransi, dan 4) nilai prikemusiaan. Faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang yaitu kurangnya sosialisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan komunikasi serta adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai pendidikan multikultural, kerukunan umat beragama.

## ABSTRACT

Name : TAHILUN HARAHAAP  
Nim : 18. 2310 0230  
Title : Implementation of Multicultural Education Values in Fostering Religious Harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan  
Year : 2021

Creating a harmonious religious life is not only an easy agenda. Efforts in building a harmonious religious life must be undertaken with caution, one of the things that must be done is by applying the values of multicultural education. Harmony in Sipirok Godang is an area dominated by a diverse population, namely Muslims and Christians, however the life of the local community can still be harmonious and peaceful. For this reason, the authors conducted this research to further explore related religious harmony and the implementation of multicultural educational values and their inhibiting factors in fostering religious harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan.

Based on the background of the problems above, the purpose of this study is to determine the harmony of religious communities and the implementation of multicultural education values and their inhibiting factors in fostering religious harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan.

To see the problem above, the researcher used a qualitative approach with descriptive methods and the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis used was descriptive qualitative analysis.

The results of the study stated that the religious harmony in the Sipirok Godang Village carried out a very good attitude. Some forms of harmony that can be realized by local residents are active social interaction between religious communities, good cooperation, and a sense of care and togetherness. There are several values of multicultural education that are implemented so that religious harmony is built, namely 1) democratic values, 2) equality values, 3) tolerance values, and 4) humanitarian values. The factor that hinders the application of multicultural education values is the fostering of religious harmony in the Village of Sipirok Godang, namely the lack of socialization of the values of multicultural education and communication and the presence of some citizens who have selfish traits.

**Keywords:** Multicultural education values, religious harmony.

## المخلص

الاسم	: تهيلون هراحف
رقم الوالد الطالب	: ١٨٢٣١٠٠٢٣٠
العنوان	: تنفيذ قيم التعليم متعدد الثقافات في تعزيز الوئام الديني في قرية سيبيروك غودانغ، ريجنسي تابانولي الجنوبية
السنة	: ٢٠٢١

إن خلق حياة دينية متناغمة ليس فقط أجندة سهلة. يجب بذل الجهود في بناء حياة دينية متناغمة بحذر ، ومن الأمور التي يجب القيام بها تطبيق قيم التعليم متعدد الثقافات. قرية سيبيروك غودانغ هي منطقة يهيمن عليها سكان متنوعون ، وهم مسلمون ومسيحيون ، لكن حياة المجتمع المحلي لا تزال متناغمة وسلمية. لهذا السبب ، أجرى المؤلفون هذا البحث لمزيد من التحقيق في الانسجام الديني وتنفيذ القيم التعليمية متعددة الثقافات وعوامل تثبيطها في تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، جنوب تابانولي ريجنسي. استنادًا إلى خلفية المشكلات المذكورة أعلاه ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الانسجام بين المجتمعات الدينية وتنفيذ قيم التعليم متعدد الثقافات والعوامل المثبطة في تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، جنوب تابانولي ريجنسي. لمعرفة المشكلة أعلاه، استخدم الباحث المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية وأساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كان تحليل البيانات المستخدم عبارة عن تحليل نوعي وصفي. أشارت نتائج الدراسة إلى أن الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج كان له موقف جيد للغاية. بعض أشكال الانسجام التي يمكن أن يحققها السكان المحليون هي التفاعل الاجتماعي النشط بين المجتمعات الدينية والتعاون الجيد والشعور بالرعاية والعمل الجماعي. هناك عدة قيم للتعليم متعدد الثقافات يتم تنفيذها من أجل بناء الانسجام الديني، وهي (١) القيم الديمقراطية، (٢) قيم المساواة، (٣) قيم التسامح، (٤) القيم الإنسانية. العامل الذي يعيق تطبيق قيم التعليم متعدد الثقافات هو تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، أي الانتقال إلى التنشئة الاجتماعية لقيم التعليم والتواصل متعدد الثقافات ووجود بعض المواطنين الذين لديهم سمات أنانية .

الكلمات المفتاحية : قيم التربية المتعددة الثقافات ، الانسجام الديني.

## ABSTRAK

Nama : TAHILUN HARAHAAP  
Nim : 18. 2310 0230  
Judul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Bearagama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun : 2021

Menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis tidak hanya sebagai agenda yang mudah dilakukan. Upaya dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis harus dijalani dengan hati-hati, salah satu hal yang harus dilakukan yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kelurahan Sipirok Godang merupakan daerah yang didominasi penduduk yang beragam yakni umat Islam dan Kristen, akan tetapi kehidupan masyarakat setempat tetap bisa rukun dan damai. Untuk itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menelusuri lebih lanjut terkait kerukunan umat beragama dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta faktor penghambatnya dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan umat beragama dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta faktor penghambatnya dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk melihat masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang melakukan sikap yang sangat baik. Beberapa bentuk kerukunan yang dapat direalisasikan penduduk setempat yaitu adanya interaksi sosial yang aktif antar umat beragama, adanya kerja sama yang baik, dan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan. Ada beberapa nilai pendidikan multikultural yang diterapkan sehingga terbinanya kerukunan umat beragama, yaitu 1) nilai demokrasi, 2) nilai kesetaraan, 3) nilai toleransi, dan 4) nilai prikemanusiaan. Faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang yaitu kurangnya sosialisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan komunikasi serta adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan multikultural, kerukunan umat beragama.

## **ABSTRACT**

Name : TAHILUN HARAHAAP  
Nim : 18. 2310 0230  
Title : Implementation of Multicultural Education Values in Fostering Religious Harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan  
Year : 2021

Creating a harmonious religious life is not only an easy agenda. Efforts in building a harmonious religious life must be undertaken with caution, one of the things that must be done is by applying the values of multicultural education. Harmony in Sipirok Godang is an area dominated by a diverse population, namely Muslims and Christians, however the life of the local community can still be harmonious and peaceful. For this reason, the authors conducted this research to further explore related religious harmony and the implementation of multicultural educational values and their inhibiting factors in fostering religious harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan.

Based on the background of the problems above, the purpose of this study is to determine the harmony of religious communities and the implementation of multicultural education values and their inhibiting factors in fostering religious harmony in Sipirok Godang Village, South Tapanuli Selatan.

To see the problem above, the researcher used a qualitative approach with descriptive methods and the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis used was descriptive qualitative analysis.

The results of the study stated that the religious harmony in the Sipirok Godang Village carried out a very good attitude. Some forms of harmony that can be realized by local residents are active social interaction between religious communities, good cooperation, and a sense of care and togetherness. There are several values of multicultural education that are implemented so that religious harmony is built, namely 1) democratic values, 2) equality values, 3) tolerance values, and 4) humanitarian values. The factor that hinders the application of multicultural education values is the fostering of religious harmony in the Village of Sipirok Godang, namely the lack of socialization of the values of multicultural education and communication and the presence of some citizens who have selfish traits.

Keywords: Multicultural education values, religious harmony.

## الملخص

الاسم : تهيلون هراهم  
رقم الوالد الطالب : ١٨٢٣١٠٠٢٣٠  
العنوان : تنفيذ قيم التعليم متعدد الثقافات في تعزيز الوثام الديني في قرية  
سيبيروك غودانغ، ريجنسي تابانولي الجنوبية  
السنة : ٢٠٢١

إن خلق حياة دينية متناغمة ليس فقط أجندة سهلة. يجب بذل الجهود في بناء حياة دينية متناغمة بحدس ، ومن الأمور التي يجب القيام بها تطبيق قيم التعليم متعدد الثقافات. قرية سيبيروك غودانغ هي منطقة يهيمن عليها سكان متنوعون ، وهم مسلمون ومسيحيون ، لكن حياة المجتمع المحلي لا تزال متناغمة وسلمية. لهذا السبب ، أجرى المؤلفون هذا البحث لمزيد من التحقيق في الانسجام الديني وتنفيذ القيم التعليمية متعددة الثقافات وعوامل تثبيطها في تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، جنوب تابانولي ريجنسي. استنادًا إلى خلفية المشكلات المذكورة أعلاه ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الانسجام بين المجتمعات الدينية وتنفيذ قيم التعليم متعدد الثقافات والعوامل المثبطة في تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، جنوب تابانولي ريجنسي. لمعرفة المشكلة أعلاه، استخدم الباحث المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية وأساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كان تحليل البيانات المستخدم عبارة عن تحليل نوعي وصفي. أشارت نتائج الدراسة إلى أن الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج كان له موقف جيد للغاية. بعض أشكال الانسجام التي يمكن أن يحققها السكان المحليون هي التفاعل الاجتماعي النشط بين المجتمعات الدينية والتعاون الجيد والشعور بالرعاية والعمل الجماعي. هناك عدة قيم للتعليم متعدد الثقافات يتم تنفيذها من أجل بناء الانسجام الديني ، وهي (١) القيم الديمقراطية، (٢) قيم المساواة ، (٣) قيم التسامح ، (٤) القيم الإنسانية. العامل الذي يعيق تطبيق قيم التعليم متعدد الثقافات هو تعزيز الانسجام الديني في قرية سيبيروك جودانج ، أي الافتقار إلى التنشئة الاجتماعية لقيم التعليم والتواصل متعدد الثقافات ووجود بعض المواطنين الذين لديهم سمات أنانية .

الكلمات المفتاحية : قيم التربية المتعددة الثقافات ، الانسجام الديني.

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. علم الانسان ما لم يعلم. والصلاة والسلام على اشرف  
الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد :

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan”** dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascaarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku pembimbing I dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
7. Kepada Bapak Amrun Siregar selaku Lurah Kelurahan Sipirok Godang dan kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama serta warga yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Istri dan anak beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semogas tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 11 Juni 2021  
Penulis,

**TAHILUN HARAHAHAP**  
**NIM. 18. 2310 0230**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fath{ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>D{ammah</i>	U	U

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ ..... / ا .....	<i>fath{ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
إ ....	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
أ .....	<i>d{ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	ma>ta
رَمَى	:	rama>
قِيلَ	:	qi>la
يَمُوتُ	:	yamu>tu

#### 4. Tamarbu>t}ah

*Transliterasi* untuk *tamarbu>t}ah* ada dua, yaitu: *tamarbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	Raud}ah al-at}fa>l
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	:	Al-madi>nah al-fad}i>lah
الْحِكْمَةُ	:	Al-h}ikmah

#### 5. Syaddah (*tasydi>d*)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	Rabbana>
نَجِينَا	:	Najjaina>
الْحَجُّ	:	Al-h}ajj
عَدُوٌّ	:	'aduwwun

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ	:	'ali> (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	:	'arabi> (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	:	<i>Al-syamsu (bukan asy-syamsu)</i>
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>Al-zalزالah (bukan az-zalزالah)</i>
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>Al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>Al-bila&gt;du</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	:	<i>Ta'muru&gt;na</i>
النَّوْءُ	:	<i>Al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>Syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi> Z}ila>l al-Qura'a>n, Al-sunnah qabl al-tadwi>n.*

## 9. Lafz *al-jala>lah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atauberkedudukan sebagai *mud}a>f ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *دِينُ اللَّهِ : di>>nulla>h , بِاللَّهِ : billa>hi>>.*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi>rah}matilla>h*.

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Batasan Istilah .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teoretis	
1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	16
a. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	16
b. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural.....	20
c. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	24
d. Karakteristik Pendidikan Multikultural .....	26
e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	31
f. Konsep Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural ..	35
2. Kerukunan Umat Beragama .....	38
a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	38
b. Dasar-dasar Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.....	41
c. Kriteria Kerukunan Umat Beragama .....	44
d. Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama .....	47
e. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	54
f. Strategi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.....	56
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	62

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	68
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	68
C. Sumber Data .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	71
F. Teknik Mengolah dan Analisis Data .....	73

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Terbentuknya Kelurahan Sapirook Godang .....	76
2. Letak Geografis .....	78
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia .....	79
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	79
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	79
6. Nama-nama Tokoh Kelurahan Sapirook Godang .....	80
7. Struktur Pemerintahan Kelurahan Sapirook Godang .....	81
B. Temuan Khusus	
1. Kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan .....	83
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan .....	95
3. Faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan .....	103
C. Analisis Hasil Penelitian .....	108

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran-saran .....	111

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	70
Tabel 4.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	70
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	71
Tabel 4.4	Nama Tokoh Masyarakat.....	71

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu makhluk Allah SWT yang memiliki kelebihan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah manusia. Mampu berinteraksi dengan baik antara satu sama lain merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk sosial. Paham atas keberagaman untuk dapat hidup secara toleran ditengah-tengah masyarakat adalah suatu keharusan yang harus dijalani dalam kehidupan manusia. Banyaknya jumlah manusia yang tidak terhingga, namun dengan keragaman suku, ras, bahasa, budaya dan agama dapat dimengerti bahwa pentingnya dalam hidup diwarnai dengan sikap toleransi. Tentang hal ini, Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>

Hidup berbangsa dan bernegara adalah salah satu cara manusia untuk bisa saling menyapa antara satu sama lain. Di samping itu juga masih memiliki

---

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 354.

keragaman suku, ras, bahasa, budaya bahkan agama yang dapat mempengaruhi ketentraman hidup antara satu sama lain. Suatu kumpulan yang didominasi rakyat yang beragama Islam tentunya harus lebih mudah dalam memahami konsep keberagaman.<sup>2</sup>

Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Keanekaragaman seperti ini terkadang disebut pluralisme, dan pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beranekaragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan fragmentasi.<sup>3</sup> Di samping itu kemajemukan atau keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Hidup pada kemajemukan menjadikan perbedaan sebagai salah satu dasar timbulnya kesatuan. Pada mulanya Bhinneka Tunggal Ika adalah warisan tradisi tentang keharmonisan dan sikap toleransi antar sesama warga negara. Akan tetapi yang pada akhirnya Bhinneka Tunggal Ika dijadikan sebagai bingkai politik untuk kepentingan-kepentingan kelompok tertentu, khususnya pada masa Orde Baru berkuasa, dengan cara bersikap yang seolah-olah tidak mencerminkan keharmonisan hidup bermasyarakat. Bhinneka Tunggal Ika

---

<sup>2</sup>Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014. hlm. 64.

<sup>3</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 1. hlm. 39.

diterapkan sebagai motto tidak hanya diarahkan untuk persatuan bangsa, akan tetapi untuk menumbuhkan eksklusivisme dan kecemburuan sosial.<sup>4</sup>

Hal tersebut pada akhirnya menjadi proses awal munculnya pertikaian SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang semula kurang disadari oleh sebagian besar rakyat Indonesia selama rezim Orde Baru berkuasa. Konsep kebhinnekaan secara simbolis diakomodasi melalui sejumlah lambang kedaerahan dengan tatanan yang serba sentral dan diatur sedemikian rupa ketatnya dengan mengatasnamakna persatuan dan kesatuan dan menghiraukan perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.<sup>5</sup>

Konsep kebhinnekaan secara simbolis diakomodasi melalui sejumlah lambang kedaerahan dengan tatanan yang serba sentral dan diatur sedemikian rupa ketatnya dengan mengatasnamakan persatuan dan kesatuan dan menghiraukan perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Karena itu, keragaman tersebut memiliki dua potensi yang berbeda dan berlawanan. Di satu sisi menunjukkan adanya potensi yang positif, yaitu suatu potensi untuk berbangga terhadap tanah airnya yang mana kekayaan dan keragaman agama, etnik, dan budaya sebagai suatu khazanah yang unik, yang patut dipelihara, karena memberikan nuansa dan dinamika kehidupan bangsa.

---

<sup>4</sup>Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 39.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), hlm. 89.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia...*, hlm. 90.

Namun disisi lain terdapat potensi negatif, yaitu suatu potensi yang rawan terjadinya suatu benturan, konflik, dan perpecahan.<sup>7</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menyesuaikan lingkungan yang ada di sekitar manusia tumbuh dan berkembang dengan apa yang dilakukannya masing-masing dengan sesuai yang dibutuhkan. Dengan itu agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti dalam teori sosiologi yakni teori fungsional yang memandang agama dengan aspek pengalaman yang mentransendenkan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari dengan melibatkan sejumlah kepercayaan dan tanggapan yang ada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu sosiologi sangat penting ketika pengalaman dan keahlian tidak berhasil dalam praktik adaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dibutuhkannya.<sup>8</sup>

Pada kehidupan yang plural, salah satu hal yang alami dan normal yang timbul karena terdapat perbedaan prinsip yaitu disebut dengan konflik, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu. Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Konflik keagamaan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, sering sekali terjadi. Di antara dari sekelompok umat beragama menggunakan klaim kelompoknya masing-masing, mengakibatkan pola pikir

---

<sup>7</sup>Zakiyuddin Baidhaw, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural" dalam *Tashawirul Afkar, Edisi Khusus: Perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisasi dan Islam Progresif* (Jakarta, Lakpesdam, tt), hlm. 112.

<sup>8</sup>Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Dalam Pengantar Awal* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1995), hlm. 25.

dan tindakannya juga anti keragaman. Bahkan saling menutup kemungkinan-kemungkinan yang bisa dipertemukan antara kedua belah pihak, sehingga polarisasi menjadi tidak sehat.

Pemahaman yang dangkal akan selalu melahirkan sikap fanatik, dan akan selalu melahirkan kekerasan. Tingginya pluralisme pada diri setiap manusia membuat potensi konflik juga semakin tinggi. Potensi perpecahan dan kesalah pahaman juga tinggi, baik konflik dalam skala kecil maupun besar.<sup>9</sup> Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak tersambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustasi, kecewa, dan lain-lain. Sementara itu konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseturuan antar ras, etnis, dan agama dan lain-lain.<sup>10</sup>

Hidup bermasyarakat sangat diharapkan adanya kerukunan antar satu sama lain, baik ia beda agama, suku dan lain sebagainya. Kerukunan adalah kata kunci supaya hidup tenang dan bermartabat, walau di lapangan ada banyak keragaman yang melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif.

Kerukunan adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi. Kerukunan dibangun dengan ukuran-ukuran kelembagaan legal yang melindungi, mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di

---

<sup>9</sup>Rizal Pangabean, Ihsan Ali Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAT) Yayasan Wakaf Paramadina, 2014), hlm. 201.

<sup>10</sup>Riuh Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI 2003), hlm. 1.

antara manusia sebagai pribadi maupun kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan maupun perolehan. Kerukunan menuntut pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun semua pihak. Semua manusia harus menyadari, bahwa menikmati hak-hak dan kesempatan yang sama, memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas, kepentingannya dan juga seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga Negara atau warga dunia.<sup>11</sup>

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejateraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka

---

<sup>11</sup>Fatih Osman, *The Children Of Adam : An Islamic Perspective on pluralism* (trj.irfan AbuBakar), (Jakarta: Parmadina, 2006), hlm. 2-3.

akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non-muslim harus menjaga sikap dengan penganut muslim. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga diketahui bahwa di negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Untuk meminimalisir terjadinya perpecahan antar umat beragama, dan terbinanya kerukunan, sudah selayaknya masyarakat mampu menerapkan kebersamaan, toleran, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pengamalan ke arah ini dapat ditempuh dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.<sup>12</sup>

Pengaruh dari persoalan konflik memang harus segera mendapat perhatian yang khusus mengenai cara mengatasinya. Diharapkan suatu aksi dan langkah-langkah yang jelas dalam mengembangkan sikap masyarakat yang

---

<sup>12</sup>Riuh Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia...*, hlm. 34.

peduli, hormat menghormati, dan memahami nilai-nilai keragaman budaya. Salah satu di antaranya adalah menjadikan keteladanan para tokoh-tokoh sebagai strategi untuk hidup bersama dalam pluralisme budaya.

Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting diterapkan untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.. Selain itu, nilai-nilai pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran masyarakat setempat untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

Salah satu upaya dalam membentuk kerukunan umat beragama yang lebih baik yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kerukunan umat beragama memang sangat urgen dalam mengkokohkan kebersamaan meskipun ada perbedaan, kapan dan di mana pun. Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, maka kerukunan umat beragama menjadi sangat urgen.<sup>13</sup> Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.

---

<sup>13</sup>Palit Muda Harahap dkk, *Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah* (Medan: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2013), hlm. 59.

Menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis tidak hanya sebagai agenda yang mudah dilakukan. Upaya dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis harus dijalani dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian umat beragama lebih cenderung pada “klaim kebenaran” daripada “mencari kebenaran. Oleh sebab itu, kerukunan umat beragama menjadi salah satu pondasi disetiap daerah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.<sup>14</sup>

Daerah yang masyarakatnya didominasi dengan keberagaman agama, sudah seyogyanya pemerintah daerah setempat mampu melakukan cara kepemimpinan yang terbaik kepada masyarakatnya supaya tidak mudah muncul berbagai problema yang terkait dengan keberagaman, baik ia keberagaman suku, agama dan lain sebagainya. Kelurahan Sapiro Godang adalah salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera yang penduduknya didominasi oleh orang-orang yang berbeda agama, sehingga banyak persepsi muncul terkait dengan kerukunan umat beragama di Kelurahan ini. Agama yang dianut masyarakat di Kelurahan ini yaitu Islam, Kristen, Protestan.

Hakikatnya keberagaman agama pada satu wilayah memang sangat mudah mengundang munculnya problema atau masalah. Problematika yang berkaitan dengan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena banyak tata cara ibadah antara satu agama dengan agama lainnya dapat membuat penganut

---

<sup>14</sup>Palit Muda Harahap dkk, *Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah...*, hlm. 61.

agama lainnya tidak suka atau nyaman melihat atau mendengarnya.<sup>15</sup> Agama Islam yang pastinya tiap waktu shalat tiba selalu mengumandangkan azan, dan juga agama Kristen protestan pada waktu hari besarnya selalu melakukan ritual di tempat ibadahnya. Hal itu masih contoh kecil kegiatan ibadah setiap agama yang berada di Kelurahan ini.

Namun tidak semua daerah yang didominasi umat beragama yang berbeda sering terjadi problematika atau masalah. Bahkan sebagian daerah itu malah lebih bisa hidup rukun dengan umat beragama yang berbeda. Sebagaimana seperti yang ditemukan di lapangan bahwa hasil studi awal yang dilaksanakan penulis terlihat hidup rukun dan damai tanpa ada masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Umat Islam dengan umat beragama lainnya tetap saling ada rasa kesetaraan, kemanusiaan, dan saling memiliki sikap toleransi yang tinggi. Di lain hal, masyarakat Kelurahan Sipirok Godang juga tetap rukun dan damai dalam hidup bermasyarakat tanpa ada berupa problema yang muncul dan dapat mengakibatkan kerukunan beragama antar agama di Kelurahan ini tidak baik.

Salah satu tokoh di Kelurahan Sipirok Godang mengungkapkan bahwa keadaan kerukunan umat beragama di Kelurahan ini dilihat dari keseharian masyarakat yang saling mempunyai rasa kebersamaan yang kuat dan sikap toleransi yang tinggi. Hal itu dilihat dari kebiasaan bermasyarakat di Desa ini ada istilah STM (Serikat Tolong Menolong) namanya yang kegunaannya adalah apabila terjadi suatu musibah maka setiap masyarakat setempat wajib

---

<sup>15</sup>Hasil *Observasi* Peneliti di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

memberikan STM (Serikat Tolong Menolong), meskipun warga di Kelurahan ini didominasi dengan warga yang berbeda agama. Masyarakat di Kelurahan ini juga yang sama-sama memiliki solidaritas yang kuat, apabila ada kesulitan yang perlu untuk dibantu, maka warga setempat tidak hanya berpihak kepada warga seagama dengannya, tapi saling tolong menolong antara sama lain.<sup>16</sup>

Tinjauan awal peneliti di Kelurahan Sipirok Godang bahwa masyarakatnya yang tergolong sebagai masyarakat yang hidup rukun. Masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang berdampak terhadap kerukunan hidup beragama. Tempat ibadah masyarakat muslim dan masyarakat non muslim berdiri pada tempat yang cukup dekat seakan-akan proses peribadatan umat beragama antar satu sama lain tidak menjadi bahan konflik bagi masyarakat Kelurahan Sipirok Godang.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam tesis ini penulis tertarik untuk mengkaji serta mendeskripsikan lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Untuk itu penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut dan mendalam, dengan melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

---

<sup>16</sup>Ridwan Hutabarat, Kepala Lingkungan V Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at 06 November 2020.

<sup>17</sup>Hasil Observasi Peneliti di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan, Pada Hari Jum'at Tanggal 06 November 2020.

## **B. Fokus Masalah**

Kerukunan antar umat beragama adalah salah tolak ukur damai dan tentramnya hidup bermasyarakat dengan keragaman agama. Tanpa ada masalah yang dihadapi menjadikan masyarakat merasa nyaman dan tenang dalam menjalani hidup di daerah tersebut, meskipun penduduknya yang terdiri dari kepercayaan yang berbeda. Hal yang demikian merupakan suatu realita yang jarang ditemukan pada daerah-daerah yang didominasi penduduk yang berbeda agama. Kelurahan Sipirok Godang yang terdiri dari lima lingkungan dan penduduknya menganut agama yang berbeda, tapi mereka bisa hidup tenang, aman, dan damai. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk memfokuskan masalah penelitian ini pada kajian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama ditinjau dari kesetaraan, prikemusiaan, dan sikap toleransi yang tinggi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?

3. Apa saja faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan kerukunan umat beragama.
2. Secara Praktis:
  - a. Bagi Pemerintah setempat sebagai tambahan wawasan untuk lebih meningkatkan jiwa kemasyarakatan penduduk dengan cara menumbuhkan sikap solidaritas, sehingga terciptanya hidup yang rukun dan damai.

- b. Mendorong para tokoh masyarakat untuk membimbing masyarakat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.
- c. Bagi masyarakat Kelurahan Sapiro Godang untuk lebih meningkatkan rasa persaudaraan dan kekerabatan untuk terciptanya kerukunan yang baik.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memaknai istilah-istilah dalam susunan tesis ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.<sup>18</sup>
2. Pendidikan Multikultural sebagai pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan.<sup>19</sup>
3. Kerukunan Umat Beragama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>18</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 2004), hlm. 39.

<sup>19</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2010), hlm. 250.

Dari batasan istilah di atas, maka peneliti memfokuskan istilah-istilah yang akan dipaparkan pada penelitian ini yaitu pendidikan multikultural dan kerukunan umat beragama.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini dijabarkan sistematika pembahasan penelitian yakni:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang mencakup kajian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, kerukunan umat beragama, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III meliputi kajian tentang metodologi penelitian yang membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis dan model penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV meliputi kajian tentang hasil penelitian yang membahas tentang temuan umum, yaitu tentang sejarah dan letak geografis kelurahan Sipirok Baru dan temuan khusus, yaitu hasil penelitian yang dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah, dan analisis hasil penelitian.

Bab V meliputi kajian tentang penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

###### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak.<sup>20</sup> Sedangkan menurut al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiaannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>21</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>22</sup> Pendidikan dalam UU Sisdiknas diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>20</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 4.

<sup>21</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 326.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>23</sup>

Pendidikan adalah suatu wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang dimaksud, karena idealnya pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen multikultural itu sendiri yang terbebas dari kooptasi Negara. Supaya hal ini terlaksana, maka harus ada perubahan paradigam dalam pendidikan, yaitu dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kemudian dilanjutkan dengan pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka peniptaan harmonisasi kehidupan.<sup>24</sup> Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan

---

<sup>23</sup>UU *Sisdiknas No. 20/2003*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

<sup>24</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2010), hlm.

perkataan lain kesulitan itu disebutkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keberagaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah multikultural atau keragaman budaya. Pendidikan multikultural harus selalu ditanamkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Selanjutnya, kata multikultural yang berasal dari dua kata dasar “multi” dan “kultur”. Multikultural sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keberagaman budaya.<sup>26</sup> Multikultural secara bahasa dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Menurut Ngainum Na’im memaknai multikultural sebagai keragaman budaya.<sup>27</sup> Sedangkan Lawrence Blum dikutip Lubis mengartikan multikultural sebagai suatu pemahaman, penghargaan, serta penilaian atas budaya seseorang serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.<sup>28</sup>

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat ragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan

---

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

<sup>26</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 937.

<sup>27</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan ...*, hlm. 51.

<sup>28</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Deskonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hlm. 174.

untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>29</sup>

Sejak awal kemunculannya, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, telah didefinisikan dalam banyak cara dan berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan pendidikan multikultural (*multicultural education*) seperti yang digunakan dalam konteks kehidupan di negara-negara barat.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan manusia agar memiliki pemahaman dan penghargaan (toleransi) terhadap berbagai budaya dalam rangka menuju manusia sempurna. Definisi ini berbeda dengan pemahaman yang dibangun di lapangan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu usaha menginternalisasikan sikap toleransi dalam konteks institusi pendidikan. Jika mengacu pada definisi diatas, maka wilayah konsep pendidikan multikultural ini tidak hanya pada kajian pendidikan.

---

<sup>29</sup>Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation* (dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I, 2004), hlm. 47.

<sup>30</sup>Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 2002), hlm. 87.

## **b. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural**

Pada sebuah kajian pendidikan multikultural, prinsip-prinsip juga menjadi salah satu unsur yang dijadikan sebagai landasan untuk bergerak, karena mengingat pentingnya akan nuansa pendidikan multikultural untuk menjawab persoalan-persoalan dewasa ini. Menurut Tilaar, prinsip pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural harus didasarkan kepada pada paedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- 2) Pendidikan multikultural harus ditunjukan kepada terwujudnya manusia indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.<sup>31</sup>

Prinsip di atas penulis menilai sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari pendidikan multikultural yaitu untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan keragaman beberapa aspek dalam dalam kehidupan modern ini, itu artinya yang namanya prinsip pendidikan multikultural menjembatani untuk menghargai semua perbedaan yang dimiliki seseorang, demi terwujudnya kehidupan bangsa.

Bentuk pendidikan multikultural ini menekankan hubungan manusia dalam semua bentuknya dan menggabungkan beberapa

---

<sup>31</sup>H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 110.

karakteristik dua bentuk program lainnya, yaitu program yang menuntut perbaikan kurikulum dalam rangka menekankan kontribusi sosial yang positif dari kelompok etnis dan budaya, sambil menggunakan riset tentang model belajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi ketegangan dalam ruangan kelas.

Selain membicarakan pendidikan multikultural di dalam bentuk penyajiannya dalam kurikulum, pendidikan multikultural dapat pula disajikan dalam pengertian pendidikan yang lebih luas yaitu dalam seluruh budaya lembaga pendidikan baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, pendidikan multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural, dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan

agama bahaya diskriminasi penyelesaian konflik dan mediasi dan subjek-subjek lain yang relavan.<sup>32</sup>

Secara teoritis dikenal lima pendekatan pendidikan multikultural yaitu:

*Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolahseharusnya terkait dengan pembelajaran informal diluar sekolah.

*Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan-kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompoketnik sebagaimana yang terjadi selama ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan

---

<sup>32</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hlm. 114.

eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.<sup>33</sup>

*Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak disamakan secara logis.

*Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

*Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antarapribumi dan non pribumi.<sup>34</sup>

Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini

---

<sup>33</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hlm. 116.

<sup>34</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hlm. 117.

meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik

Prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar, pertama pendidikan multikultural didasarkan kepada pada paedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*), kedua, pendidikan multikultural ditunjukkan kepada terwujudnya manusia indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya, ketiga prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.<sup>35</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yangberaneka ragam budaya.

Adapun M. Ainul Yaqin menyebutkan:

“Pendidikan Multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu

---

<sup>35</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 110.

pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada para peserta didiknya. Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis<sup>36</sup>.

Dodi. S. Truna mengemukakan ada enam tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Mengembangkan perspektif yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- 2) Memperkuat kesadaran budaya yang ada di masyarakat.
- 3) Memperkuat interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- 4) Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
- 5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- 6) Mengembangkan keterampilan aksi sosial.<sup>37</sup>

Sebagaimana tujuan pendidikan multikultural yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural menghendaki adanya perubahan dalam hidup bermasyarakat yang didasarkan pada pemberian

---

<sup>36</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 26.

<sup>37</sup>Dodi S. Truna, *PAI Berwaswasam Multikultural* (Jakarta: KEMENAG RI, 2010), hlm. 108.

kesempatan bagi semua masyarakat sehingga nantinya diharapkan dapat mencapai kerukunan yang pada akhirnya dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang meliputi sikap demokratis, pluralis, dan humanis terhadap berbagai keragaman yang ada.

Pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara beragamnya etnik, ras, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Demikian itu memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan untuk mau menanamkan sikap kepada setiap orang untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan yang lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural akan membantu setiap orang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadiannya.

#### **d. Karakteristi Pendidikan Multikultural**

Menurut Abdullah Aly pendidikan multikultural terdapat tiga karakteristik, yaitu: berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian dan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.<sup>38</sup>

##### **1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.**

Negara Amerika, Kanada, dan Jerman tidak membolehkan anakanak dari keluarga kulit hitam dan imigran untuk sekolah, sedangkan di negara Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan terbatasnya untuk sekolah.

---

<sup>38</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), hlm.109.

Ini bertentangan dengan nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan sebagai prinsip pendidikan multikultural.<sup>39</sup>

Demokrasi diperbolehkan membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat. Semua kelompok masyarakat mengekspresikan keberadaan di ruang publik. Kelompok masyarakat memberikan sumbangsih dalam proses pembangunan negara dengan berdialog, bersimbiosis dan berinteraksi secara harmonis. Dengan begitu eksistensi masing-masing kelompok tidak hilang.<sup>40</sup>

Sedangkan nilai kesetaraan dalam demokrasi mengacu pada keyakinan bahwa manusia diciptakan setara. Semua manusia diperlakukan kesetaraan memperoleh pendidikan, kesetaraan di muka hukum dan kesetaraan. Setara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. tidak adanya hak-hak superior pada setiap manusia.

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan kedudukan, kewajiban dan hak

---

<sup>39</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 112.

<sup>40</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia...*, hlm. 178.

sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara.

Demokrasi adalah sistem terbaik untuk menciptakan keadilan. Karena semua orang bebas berkarya tapi dibatasi oleh ideologi negara dan kepentingan umum; keterwakilan setiap kelompok untuk menjadi pemimpin dan perselisihan politik diselesaikan secara damai dan demi kepentingan umum; peranserta rakyat menjadi lebih banyak orang memperoleh keadilan; dan inti demokrasi adalah pemantauan rakyat, dengan begitu penguasa tidak semena-mena.<sup>41</sup>

Keadilan terpenuhi sesudah terbentuk keadilan secara umum, yaitu semua orang mendapatkan haknya dan semua orang mendapatkan sama dari bagian aset yang dimiliki bersama. Ada dua macam keadilan, yaitu keadilan khusus adalah keadilan berdasarkan keselamatan. Dan keadilan umum adalah keadilan yang ada dalam undang-undang yang wajib dilaksanakan untuk umum.

Keadilan dibedakan menjadi dua yaitu keadilan kreatif adalah keadilan semua orang bebas membuat sesuatu sesuai dengan minatnya yang dibatasi oleh ideologi negara. Dan keadilan protektif adalah keadilan semua orang memperoleh penjagaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kehidupan manusia harus memperoleh perlindungan kemerdekaan untuk berkarya, tapi juga keselamatan

---

<sup>41</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia...*, hlm. 180.

untuk hidup, sehingga tidak ada manusia yang melakukan ketidakadilan.

2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Nilai kemanusiaan seorang manusia itu secara alamiah dan sosial juga didasarkan pada kemampuannya menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya yang tidak liar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena bangunan tubuhnya yang indah, akan tetapi karena kualitas perbuatannya yang didasarkan pada kematangan pemikiran dan kesadaran yang membentuk sikap hidup yang bijak. Kapasitas akal manusia itulah yang menjadi ciri utama kemanusiaan dan aktualitasnya dalam kehidupan konkret.<sup>42</sup>

Memanusiakan manusia adalah bersikap memanusiakan antar sesamanya. Karena dirinya adalah manusia dan orang lain adalah manusia. sikap memanusiakan manusia memiliki manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Bagi dirinya akan tampak martabat dan luhur budi perkertinya. Sedangkan bagi manusia yang lain, manusia yang lain merasa dihargai, dipahami, keharmonisan.

Pertalian orang satu dengan yang orang lain yang dilandasi oleh nilai kebersamaan. Kebersamaan menurut Dariusz Dobrzanski sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly, kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lain,

---

<sup>42</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia...*, hlm. 182.

meskipun mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial.<sup>43</sup>

Manusia mengharapkan kedamaian dalam berhubungan dengan manusia lain. Kedamaian dalam berhubungan dengan masyarakat yang beragam. Kedamaian itu terbentuk dengan tidak adanya sikap-sikap dan perilaku yang menyakitkan dan merugikan manusia yang lain.<sup>44</sup> Dan kedamaian itu juga terbentuk di dalam masyarakat yang beragam, dimana manusia berinteraksi dengan damai.

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, menghargai keragaman.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman penting dalam hubungan sosial di masyarakat yang beranekaragam. Dalam masyarakat beragam ada bagian masyarakat yang dominan dan minoritas. Dengan sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman memunculkan hubungan harmonis. Hubungan antar kelompok berlandaskan atas saling percaya dan menghargai menjadikan terjaganya kelompok masing-masing.<sup>45</sup>

Dalam hubungan antara kelompok semacam ini tidak akan hilangnya identitas kelompok. Hubungan ini tidak ada kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Setiap individu mampu menerima, menghormati dan membentuk kerjasama dengan kelompok yang berlainan ini dinamakan kompetensi kultural.

---

<sup>43</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 116.

<sup>44</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 117.

<sup>45</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 119.

Kemampuan berbudaya berasal dari pengetahuan dan bias kultural yang menjadikan perbedaan kultural.

Proses penambahan kompetensi kultural membutuhkan penambahan pengetahuan, kreatifitas, sifat dan perbuatan yang memahami orang dan berhubungan secara efektif dengan orang yang mempunyai perbedaan kultural.<sup>46</sup>

#### e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai adalah sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga.<sup>47</sup> Pada konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema tentang toleransi, perbedaan *etno-kultural* dan kepercayaan, tidak subordinat, penyelesaian pertarungan serta mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan. pada sinilah perlunya nilai-nilai pendidikan multikultural berperan. asal pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, peserta didik diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.<sup>48</sup>

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai multicultural yang

---

<sup>46</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2006), hlm. 34.

<sup>47</sup>FX. Warsito Djoko S., “Budaya Politik Masyarakat Multikultural” dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 29.

<sup>48</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 209.

bersifat universal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aly bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural terbagi kepada lima nilai, sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata tara yang artinya sama, banding, dan imbangan. Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Jadi kesetaraan artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan terma *al-musawah* yang artinya rata dan sama.<sup>49</sup>

#### 2) Nilai Demokrasi

---

<sup>49</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 25, 2002), hlm. 681.

Demokrasi artinya suatu gagasan yg mengutamakan persamaan hak serta kewajiban serta perlakuan yang sama bagi seluruh orang. untuk mendidik masyarakat negara yang baik guna mengklaim terwujudnya warga demokratis perlu adanya penanaman pada generasi baru tentang pengetahuan serta pencerahan akan kelangsungan demokrasi yg tergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi yg meliputi kebebasan, persamaan serta keadilan.<sup>50</sup>

Nilai demokrasi ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all (EFA), yaitu sebuah acara pendidikan yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan. tapi pendidikan untuk semua ini bukan hanya terbatas pada anugerah peluang yg sama, melainkan juga berarti memperoleh perlakuan yang sama pada peserta didik dalam pembelajaran.<sup>51</sup>

### 3) Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang

---

<sup>50</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 17.

<sup>51</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 14.

tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>52</sup>

#### 4) Nilai Pluralisme

Pluralisme artinya suatu warga yang majemuk mulai asal kepercayaan, suku, dan status sosial namun semua warga dapat permanen berafiliasi dan saling bergantung satu sama lain demi terwujudnya kehidupan kesatuan bermasyarakat serta bernegara. pada hal ini perlu adanya sikap buat saling mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman tadi. Pendapat tadi sinkron dengan pendapat Aly yang mengemukakan bahwa dalam kehidupan pada warga yg beragam diharapkan perilaku sosial yang positif. Sikap positif tersebut antara lain perilaku mendapatkan, mengakui serta menghargai keberagaman. Dalam hal ini perlu adanya pengembangan perilaku sosial yang positif tadi yakni melalui sikap toleransi, simpati, serta mendukung serta mengupayakan kehadiran kelompok lain.<sup>53</sup>

#### 5) Nilai Kemanusiaan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola

---

<sup>52</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23.

<sup>53</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 15.

pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Humanisme artinya sebuah paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. pada hal ini kemanusiaan sangat menjunjung tinggi nilai humanisme. Adapun nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai universal yang diperlukan oleh setiap orang pada lingkungan rakyat yang beragam serta adalah suatu dorongan yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.<sup>54</sup>

Untuk menjaga harkat martabat manusia maka harus terangkum dalam lima cakupan yang harus diperhatikan, yaitu: (1) pemeliharaan hidup manusia sebagai tolak ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran dan kehormatan manusia, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.<sup>55</sup>

#### **f. Konsep Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Penerapan nilai seperti yang dimaksud pada pembahasan sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa konsep. Untuk menerapkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa konsep, sebagai berikut:

##### 1) *Moral Knowing*

---

<sup>54</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren...*, hlm. 13.

<sup>55</sup>Ahmad Bu'ud, *Fiqh al-Waqi' Usul wa Dawabit* (Kairo: Dar As-Salam, Cet. I, 2006), hlm. 143.

*Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak.

Konsep yang pertama ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- a) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- c) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e) *Decision-making* (membuat keputusan)
- f) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

Di sini tugas pemerintah dan tokoh masyarakat setempat ialah mengupayakan agar warga mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya warga diajar mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

## 2) *Moral Feeling*

*Moral feeling* (perasaan moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana warga dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama. Pada komponen ini, juga memiliki enam dimensi, antara lain:

---

<sup>56</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

- a) *Conscience* (nurani)
- b) *Self-esteem* (harga diri)
- c) *Empathy* (empati)
- d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e) *Self-control* (kontrol diri)
- f) *Humility* (rendah hati)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Gurumendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

### 3) *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu moral action (perilaku moral). Dimana *moral action* (perilaku moral) ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, sehingga, ketiga komponen di atas saling terkait satu sama lain yaitu:

- a) *Competence* (kompetensi)

- b) *Will* (keinginan)
- c) *Habit* (kebiasaan).

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.<sup>57</sup>

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

## **2. Kerukunan Umat Beragama**

### **a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama**

“Rukun” dari Bahasa Arab “*rukun*” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai.

---

<sup>57</sup>Ahmad Tafsis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 229.

Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama.<sup>58</sup>

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.<sup>59</sup>

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “*Tasamuh*” atau toleransi. Dengan demikian yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.<sup>60</sup> Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
 مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾  
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>58</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 8.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Kebijakan Departemen Agama dari Masa Ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad* (Jakarta : Badan Litbang Keagamaan Depag, 1996), hlm. 113.

<sup>60</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 169.

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."<sup>61</sup>

Dari susunan ayat di atas yang menggambarkan tentang sikap toleransi Rasulullah terhadap orang-orang yahudi dan nasrani, dapat dipahami bahwa dengan sikap beliau dalam menghadapi ajakan orang-orang yahudi dan nasrani sehingga beliau terpancang dengan sebutan gelar *Al-Amin*. Hal tersebut merupakan teladan baik yang mencerminkan betapa pentingnya bagi umatnya untuk membina kerukunan baik dalam bermasyarakat, maupun antar umat beragama.

Dalam hal ini, kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan, serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama.

Kerukunan antar umat beragama sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa yang majemuk dalam hal agama. Jika toleransi

---

<sup>61</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 603.

beragama tidak ditegakkan, bangsa atau negara tersebut akan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Untuk memberi perhatian khusus kepada masalah kerukunan antar umat beragama, harus diupayakan pemahaman yang benar dan ditemukan cara untuk menciptakan kerukunan tersebut.<sup>62</sup>

Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam seharusnya merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat. Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. Selain itu, ajaran Islam juga mengajarkan tentang pandangan tentang kesatuan kenabian (*nubuwwah*) dan umat yang percaya kepada Tuhan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kerukunan antar umat beragama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Dasar-dasar Pembinaan Kerukunan Umat Beragama**

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang

---

<sup>62</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 170.

lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerjasama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.<sup>63</sup>

Selain itu Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup bersaudara karena pada hakikatnya semua manusia itu bersaudara. Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami.

Sebagai dasar dalam pembinaan kerukunan antara sesama tercantum dalam Q.S. Al-Hujuraat ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِّتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujuraat : 13).<sup>64</sup>

Rasulullah Saw bersabda :

<sup>63</sup>Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 82.

<sup>64</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 464.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :  
خير الأصحاب عند الله خيرهم لصاحبه وخير الجيران عند الله خيرهم لجاره  
(أخرجه أحمد, والترمذي وابن حبان, والحاكم والبيهقي)

Artinya : Dari Abdullah Bin Umar Rasulullah SAW Bersabda  
“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling  
baik diantara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan  
sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling  
baik di antara mereka terhadap tetangganya.” (H.R.  
Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi).<sup>65</sup>

Dari ayat al-qur'an dan hadis yang tersebut di atas dapat  
dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan kerukunan, baik dalam  
persaudaraan maupun tetangga. Dengan demikian bahwa sekurang-  
kurangnya Islam memperkenalkan empat macam ukhuwah, yakni :

- 1) Ukhuwah *'ubudiyyah*, ialah persaudaraan yang timbul dalam lingkup  
sesama makhluk yang tunduk kepada Allah.
- 2) Ukhuwah *insaniyyah* atau *basyariyyah*, yakni persaudaraan karena  
sama-sama memiliki kodrat sebagai manusia secara keseluruhan  
(persaudaraan antar manusia, baik itu seiman maupun berbeda  
keyakinan).
- 3) Ukhuwah *wataniyyah wa an nasab*, yakni persaudaraan yang didasari  
keterikatan keturunan dan kebangsaan.
- 4) Ukhuwah *diniyyah*, yakni persaudaraan karena seiman atau  
seagama.<sup>66</sup>

Oleh sebab itu, jelas bahwa kerjasama antar umat bergama  
merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang satu dengan

<sup>65</sup> Khoirul Imam, *Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), hlm 45.

<sup>66</sup> Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah* (Bandung : Bakti, No. 79, 1998), hlm. 110.

yang lainnya, tidak ada larangan dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerjasama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan

### c. Kriteria Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.<sup>67</sup>

Kerukunan belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru artinya suatu sarana yang wajib terdapat menjadi "*conditio sine qua non*" buat mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan tenang. Situasi ini amat diharapkan seluruh pihak dalam warga buat memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama diperlukan buat mencapai taraf kehidupan yg lebih tinggi.

Mencermati pada suasana dimana kerukunan tidak bisa dielakkan. hidup dalam warga tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi pada rakyat terkini, dimana komunikasi dan hayati beserta menggunakan golongan beragama lain tidak bisa ditolak demi kelestarian dan kemajuan warga itu sendiri. hidup pada rakyat

---

<sup>67</sup>Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hlm. 20.

pluralitas baik agama juga kebudayaannya. Keharusan buat membentuk rakyat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau masyarakat dihadapkan kepada situasi lain.<sup>68</sup>

Rakyat dituntut oleh situasi buat bekerja sama menggunakan seluruh pemeluk agama buat bersama-sama menjawab tantangan baru yang ukuran nasional dan internasional, diantaranya ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan kepercayaan tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi berasal segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material asal semua umat beragama.<sup>69</sup> Jadi menjaga kerukunan umat beragama itu ialah menjadi tugas wajib setiap agama buat menjaga kerukunan agama masing-masing yg di anut oleh setiap insan.

Terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan menjadi panduan menjalin kerukunan pada pada kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Saling Menghormati

Setiap umat beragama harus atau harus memupuk, melestarikan dan menaikkan keyakinannya. menggunakan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan menggunakan menaikkan taqwa, perasaan curiga dapat

---

<sup>68</sup>Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia...*, hlm. 23.

<sup>69</sup>D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hlm. 170.

dihilangkan. Rasa saling menghormati jua termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh grup lain, sebagai akibatnya bisa menggugah optimism menggunakan persaingan yang sehat. Diusahakan buat tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tadi dibesar-besarkan yg mengakibatkan perasaan tidak senang.

## 2) Kebebasan Beragama

Setiap insan mempunyai kebebasan buat menganut agama yang disukai dan situasi serta syarat memberikan kesempatan yg sama terhadap seluruh kepercayaan . dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis pada arti bahwa secara fenomena proses sosialisasi sesuai daerah, keturunan dan pendidikan jua berpengaruh terhadap agama yg dianut seseorang.

## 3) Menerima pendapat orang lain apa adanya.

Setiap umat beragama harus mampu menerima seorang apa adanya menggunakan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak menggunakan persepsi kepercayaan yg dianut. seseorang kepercayaan Kristen mendapatkan kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula kebalikannya. Jika mendapatkan orang Islam menggunakan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam perseteruan.

## 4) Berfikir positif.

Dalam pergaulan antar umat beragama wajib dikembangkan baik sangka. Bila orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku pada bergaul apa lagi. Jika berteman menggunakan orang yang tidak sama kepercayaan. Dasar baik sangka merupakan saling percaya. Kesulitan yang besar dalam obrolan merupakan saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Bila kepercayaan yang satu masih memberikan berpretensi terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai perjuangan kerukunan wajib dicari di dalam kepercayaan masing-masing ihwal adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi).<sup>70</sup>

#### **d. Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama**

Mengkaji lebih mendalam bahwa pada hakikatnya kerukunan umat beragama dilengkapi dengan beberapa faktor pendukung, yaitu:

##### **1) Kesadaran Beragama**

Kesadaran diri merupakan kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan

---

<sup>70</sup>Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm. 159.

seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.<sup>71</sup>

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Menurut Farchan bahwa kesadaran beragama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk yang lain.<sup>72</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa idealnya kesadaran beragama itu muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan melakukan introspeksi, *re-evaluasi*, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi tuntutan bagi manusia bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.

---

<sup>71</sup>Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah...*, hlm. 109..

<sup>72</sup>Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah...*, hlm. 112.

## 2) Menghargai Kemajemukan (Pluralitas)

Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.<sup>73</sup>

Kemajemukan yang memegang nilai-nilai toleransi dan pengakuan kesamaan substansi agama tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran dan pengakuan itu hanyalah suatu upaya pencarian *kalimatun sawa* (titik temu) semua ajaran agama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai dan menghormati. Bahkan sejatinya antar-pemeluk agama itu mampu membangun kerjasama yang sinergis dalam mewujudkan nilai-nilai kebajikan sosial.

Pada dasarnya pluralisme memberikan seseorang untuk meyakini bahwa ajaran agamanya adalah yang paling mulia, namun keyakinannya itu tidak harus membuatnya arogan dan merendahkan agama lain. Dengan kata lain, dalam sisi yang lebih substantif, pluralis mendorong untuk membuka diri terhadap dialog dan saling menukar informasi tentang kebajikan dan anti terhadap permusuhan.

Secara pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan

---

<sup>73</sup>Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah...*, hlm. 112.

budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.<sup>74</sup>

### 3) Toleransi Antar Umat Bergama

Toleransi berasal dari kata “*Tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.<sup>75</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi

---

<sup>74</sup>Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah...*, hlm. 113.

<sup>75</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Islam* (Dalam An Naba'Center.org, 2009), hlm. 4.

juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>76</sup>

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan. Keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika tri kerukunan (antar umat beragama, intern umat seagama, dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta diaplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama. Atau, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

---

<sup>76</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 24.

#### 4) Dialog Antar Umat Beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama

Menyadari akan realitas multikultural yang ada dan belajar dari pengalaman sejarah masa lalu serta berbagai kejadian di beberapa daerah, maka wadah kerjasama yang kemudian dikukuhkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, menjadi sangat penting untuk direalisasikan di daerah, dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama atau FKUB.<sup>77</sup>

Sebagai organisasi yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai agama, FKUB memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam berperan serta membangun daerah masing-masing ditengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Disadari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, merenggangnya kohesi sosial bahkan prustasi sosial, begitupun terhadap dekadensi moral. Fenomena ini secara psikologis dan sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan prilaku sosial dikalangan umat beragama.

---

<sup>77</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Islam...*, hlm. 6.

Terjadinya konflik sosial, meningkatnya angka bunuh diri, merajalelanya korupsi merupakan persoalan serius yang harus dicarikan solusinya. Peran tokoh agama yang diharapkan dapat memberikan pencerdasan spiritual menjadi sangat penting.

Untuk itu ada dua peran yang paralel yang dapat dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama : forum hendaknya dapat menjadi jembatan penghubung internal umat masing-masing. Artinya, masing-masing agama secara vertikal memiliki keyakinan, cara, etika, susila yang dimiliki dan bersifat hakiki. Hal ini merupakan pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya yang harus dihormati. Oleh karena itu FKUB melalui perwakilan di masing-masing agama harus dapat menularkan kerukunan di internal umat, dan menjaga aspek sakralisasi pelaksanaan tradisi keberagamaan masing-masing dengan tetap berpegang pada kaidah agama.<sup>78</sup>

Secara horizontal, disamping intern, maka dalam perspektif sosiologi agama, hubungan yang bersifat sosial dengan umat beragama lainnya perlu dijaga dan dikembangkan. Dalam konteks inilah FKUB dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai :

- (a) Sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama

---

<sup>78</sup>Ajat Sudrajat, *Din Al Islam* (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hlm.72.

masing-masing, sehingga tercipta suasana saling memahami dan saling menghormati.<sup>79</sup>

- (b) Sebagai wahana memediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest.
- (c) Sebagai media harmonisasi hubungan satu dengan yang lain dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- (d) Melakukan sosialisasi kepada masing-masing umat beragama agar dalam kehidupan sosial tidak bersifat eksklusif sehingga dapat terbangun kohesi sosial dikalangan umat beragama.
- (e) Membantu pemerintah daerah dalam menyukseskan program-program pembangunan.
- (f) Bersama-sama pemerintah dan aparat keamanan ikut menjaga iklim sosial dan politik yang kondusif. Tentunya banyak hal lagi yang dapat dikerjakan dengan selalu bersinergi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang ada di daerah.

#### **e. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama**

Faktor-faktor penghambat yang terjadi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama antara lain :

- 1) Semakin meningkat kecenderungan umat beragama untuk mengejar jumlah (kuantitas) pemeluk agama dalam menyebarkan agama dari pada mengejar kualitas umat beragama.

---

<sup>79</sup>Ajat Sudrajat, *Din Al Islam...*, hlm. 73.

- 2) Kondisi sosial budaya masyarakat yang membawa umat mudah melakukan otak-atik terhadap apa yang ia terima, sehingga kerukunan dapat tercipta tetapi agama itu kehilangan arti, fungsi maupun maknanya.
- 3) Keinginan mendirikan rumah ibadah tanpa memperhatikan jumlah pemeluk agama setempat sehingga menyinggung perasaan umat beragama yang memang mayoritas di tempat itu.
- 4) Menggunakan mayoritas sebagai sarana penyelesaian sehingga akan menimbulkan masalah.
- 5) Makin bergesarnya pola hidup berdasarkan kekeluargaan atau gotong royong ke arah kehidupan individualistis.<sup>80</sup>

Berbagai kondisi yang mendukung kerukunan hidup beragama maupun hambatan-hambatan yang ada, agar kerukunan umat beragama dapat terpelihara, maka pemerintah dengan kebijaksanaannya memberikan pembinaan yang intinya bahwa masalah kebebasan beragama tidak membenarkan orang yang beragama dijadikan sasaran dakwah dari agama lain, pendirian rumah ibadah, hubungan dakwah dengan politik, dakwah dan kuliah subuh, batuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia, peringatan hari-hari besar agama, penggunaan tanah kuburan, pendidikan agama dan perkawinan campuran.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, hlm. 7.

<sup>81</sup>Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta : Karya Cipta, 2002), hlm. 22.

Jika kerukunan intern, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara harmonis, niscaya perhatian dan konsentrasi pemerintah membangun Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT akan segera terwujud, berkat dukungan umat beragama yang mampu hidup berdampingan dengan serasi. Sekaligus merupakan contoh kongkret kerukunan hidup beragama bagi masyarakat dunia.<sup>82</sup>

#### **f. Strategi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan. Perlu diingat satu hal bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berarti satu sama lain mengikuti agama yang lain bahkan menjalankan ajaran agama yang lain.<sup>83</sup>

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus dijaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

---

67. <sup>82</sup>Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajawali pers, 1998), hlm.

<sup>83</sup>Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 78

Adapun upaya-upaya yang harus dilaksanakan dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama, diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni :

- 1) Para pembina formal termasuk aparat pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.<sup>84</sup>
- 2) Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
- 3) Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
- 4) Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama...*, hlm. 34

<sup>85</sup>Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama...*, hlm. 37.

Sebagai tindak lanjut untuk memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.<sup>86</sup>
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

---

<sup>86</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, hlm. 91.

- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.<sup>87</sup>

Adapun yang menjadi strategi dalam pembinaan kerukunan umat beragama dapat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam tatanan konseptual manusia semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial. Hanya saja dalam implementasi, nilai-nilai agama yang merekatkan berbagai komunitas sosial tersebut sering mendapat benturan, terutama karena adanya perbedaan kepentingan yang bersifat sosial ekonomi maupun politik antar kelompok sosial satu dengan yang lain.<sup>88</sup>

Strategi yang perlu dilakukan dengan kaitan di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Memberdayakan institusi keagamaan, artinya lembaga-lembaga keagamaan diberdayagunakan secara maksimal sehingga akan

---

<sup>87</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, hlm. 92.

<sup>88</sup>Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, hlm. 93.

mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot atau warna tersendiri dalam menciptakan Ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

- 2) Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.
- 3) Melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para penganut agama.
- 4) Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah sesuatu agama.
- 5) Mendorong peningkatan pengamalan dan penunaian ajaran agama.
- 6) Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.
- 7) Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan konstitusi dalam tertib hukum bersama.<sup>89</sup>
- 8) Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara pimpinan majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

---

<sup>89</sup>Hamdan Farchan, *Dari Teologi Profesional ke Teologi Praktisi* ( Yogyakarta : Kompas, 1999), hlm. 42.

- 9) Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi.
- 10) Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lokal) untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- 11) Fungsionalisasi pranata local, seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama.
- 12) Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.
- 13) Bersama-sama para pimpinan majelis-majelis agama, melakukan kunjungan bersama-sama ke berbagai daerah dalam rangka berdialog dengan umat di lapisan bawah dan memberikan pengertian tentang pentingnya membina dan mengembangkan kerukunan umat beragama.<sup>90</sup>
- 14) Melakukan mediasi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang dilanda konflik dalam rangka untuk mencari solusi bagi tercapainya rekonsiliasi sehingga konflik bisa dihentikan dan tidak berulang di masa depan.
- 15) Memberi sumbangan dana (sesuai dengan kemampuan) kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terpaksa mengungsi dari daerah

---

<sup>90</sup>Hamdan Farchan, *Dari Teologi Profesional ke Teologi Praktisi...*, hlm. 42.

asal mereka karena dilanda konflik sosial dan etnis yang dirasakan pula bernuansakan keagamaan.

- 16) Membangun kembali sarana-sarana ibadah (Mesjid dan Tempat ibadah lainnya) yang rusak di daerah-daerah yang masyarakatnya terlibat konflik, sehingga mereka dapat memfungsikan kembali rumah-rumah ibadah tersebut.<sup>91</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini menjadi salah satu tambahan pendukung untuk terlaksananya penelitian ini dan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya adalah:

1. Erlina Hasibuan, Judul Penelitian, “Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan Tahun 2019. Masyarakat kelurahan Losung yang beragama hidup dalam suasana toleran dan saling menghormati. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat. Oleh karena itu perbedaan yang ada menjadi kajian penting, dan peranan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyatukan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah

---

<sup>91</sup>Hamdan Farchan, *Dari Teologi Profesional ke Teologi Praktisi...*, hlm. 43.

untuk mengetahui peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama, aspek keragaman budaya, dan untuk mengetahui hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung Kota Padangsidempuan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama tokoh masyarakat melakukan peranan dengan menyampaikan kepada masyarakat untuk saling menghargai dalam beribadah, menghadiri acara keagamaan sesuai kepercayaan, dan merayakan hari keagaman dengan saling bersilaturahmi. Kedua, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek keragaman budaya tokoh masyarakat memberikan kebebasan melakukan pesta adat budaya kepada non muslim dengan syarat tidak mengganggu stabilitas masyarakat, mendorong dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan. Ketiga, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural tokoh masyarakat mengalami beberapa hambatan yaitu hambatan keagamaan, sosial, dan budaya.

2. Rivai Arif Tinambunan, Judul Penelitian, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Siswa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan Tahun 2017. Masyarakat multikultural tidak dapat dielakkan dalam kehidupan nyata, seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan dimana siswanya terdiri atas beberapa suku dan tinggal di daerah mayoritas non muslim. Oleh sebab itu perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah: Pertama, kompetensi pedagogik dengan memberikan materi pembelajaran di dalam kelas tentang kesetaraan, toleransi, demokrasi dan kemanusiaan. Kedua, kompetensi kepribadian dengan menampilkan nilai-nilai pendidikan multikultural dihadapan siswa agar dapat ditiru. Ketiga, kompetensi professional, yaitu guru memahami dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural

kemudian dikembangkan dengan menggunakan fasilitas yang ada untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa. Keempat, kompeten sosial. Guru memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi masyarakat. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sedangkan siswa yang tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan penyadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kisah-kisah Rasulullah saw. 3). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu menyediakan media pembelajaran seperti laptop, infokus dan buku pelajaran tambahan.

3. Aziddin Harahap, Judul Penelitian, “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai pluralitas agama dan implikasinya terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan Tahun 2019. Kehidupan keagamaan di sekolah tak ubahnya sebagai sebuah Laboratorium pluralisme. Begitu pula halnya SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhan Batu Selatan, adalah sebuah

lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis, jika disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, maka akan melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengetahui realitas pluralitas agama, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi nilai-nilai pluralitas Agama, implementasi internalisasi nilai-nilai pluralitas Agama pada perilaku Siswa, dan Implikasi Internalisasi nilai-nilai pluralitas agama pada perilaku siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi, reduksi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Realitas pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan terdapat Nilai-nilai luhur yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhan Batu Selatan. 1) Saling menghargai. 2) Saling menghormati. 3) Tidak membedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu. 4) Tidak saling menjatuhkan. 5) Mengakui keragaman agama sebagai bentuk Sunnatullah. Kedua, Adapun upaya guru pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai pluralitas agama. 1) Membangun Pradigma Keberagaman 2) Menghargai keragaman bahasa. 3) Membangun sikap kepedulian sosial. 4) Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. 5)

Membangun sikap anti diskriminasi umur. 6) Melakukan pengembangan materi pelajaran (PAI) dengan cara mengembangkan silabus. 7) Memberi kepehaman kepada Siswa akan arti pluralisme Agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. 8) Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. 9) Guru sebagai teladan. Memberikan contoh yang baik. 10) Pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.

Ketiga Implementasi pluralitas

- 1) Pembelajaran melalui pemberian materi.
- 2) Kegiatan intra sekolah.
- 3) Kegiatan ekstra sekolah.

Keempat Implikasi internalisasi nilai-nilai pluralitas terhadap perilaku siswa.

- 1) Terlaksananya perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda Agama sebagai panitia dalam hal kegiatan keagamaan.
- 2) Terwujudnya Komunikasi yang baik antar guru dan siswa serta antar siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa.
- 3) Terlaksananya kegiatan Pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan, sesuai dengan masalah yang ditemukan peneliti di Kelurahan ini sangat baik untuk ditelusuri lebih lanjut. Penelitian ini dimulai dari sejak tanggal 01 Maret 2020 sampai dengan 23 Maret 2021.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan metodenya adalah metode kualitatif yaitu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.<sup>92</sup> Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian jenis fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan tesis ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode penelitian kualitatif fenomenologis ini dijadikan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>92</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

### C. Sumber Data

Menurut Sugiyono sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.<sup>93</sup> Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data penelitian kualitatif dan yang menjadi sumber informasinya adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Berikut adalah sumber data pada penelitian ini:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.<sup>94</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu para Tokoh Masyarakat Kelurahan Sapiro Godang, yaitu Edwar Sinaga sebagai Raja parhuta-huta, Ridwan Hutabarat sebagai Kepala Lingkungan, Raja Sojuangaon Siregar sebagai tokoh agama Islam, Kornel Sinaga sebagai tokoh agama non muslim, dan tujuh warga kelurahan Sapiro Godang.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan.<sup>95</sup>

Untuk itu, yang menjadi sumber data sekunder adalah semua hasil temuan pengamatan baik ia berupa bahan atau fenoma di lapangan, seperti hasil

---

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 238.

<sup>94</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 87.

<sup>95</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik...*, hlm. 88.

temuan penulis melalui pengamatan terkait dengan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi (pengamatan).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.<sup>96</sup>

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.<sup>97</sup> Adapun observasi yang penulis lakukan untuk melihat secara pasti implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang.

##### 2. Interview (wawancara).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

---

<sup>96</sup>Rukaesih A. Maolan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.148.

<sup>97</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm.103.

memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>98</sup> Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>99</sup>

### **E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut persi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pardigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.

Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

#### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan

---

<sup>98</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.135.

<sup>99</sup>S. Nasution, *Metode Reseaarch* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>100</sup>

Hal itu berarti hendaknya mengadakan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>101</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>102</sup> Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

---

<sup>100</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 177.

<sup>101</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 178.

<sup>102</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 177.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>103</sup>

Dengan demikian, data yang diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

## F. Teknik Mengolah dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.<sup>104</sup>

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilaksanakan dalam pengelolaan data secara kualitatif. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>105</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian

---

<sup>103</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 178.

<sup>104</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 20-21.

<sup>105</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

## 2. Penyajian Data

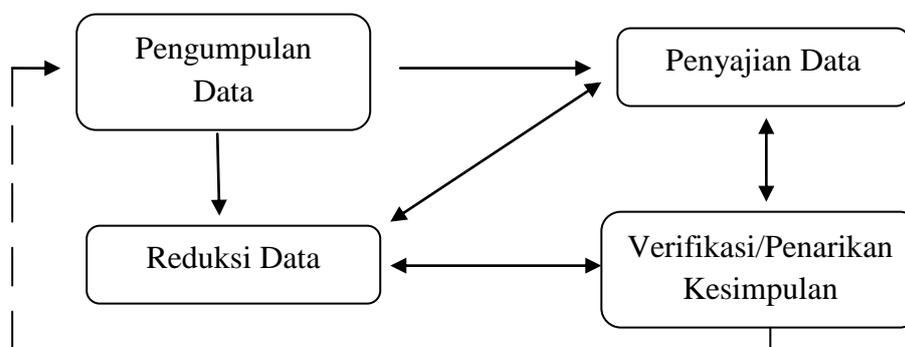
Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama

penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data dan analisis data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Terbentuknya Kelurahan Sapirook Godang

Kelurahan Sapirook Godang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sapirook. Nama Sapirook berasal dari nama sejenis kayu yang disebut Sipirdot. Setelah mengalami transformasi, kata Sipirdot berubah menjadi Sapirook. Sejarah pertumbuhan masyarakat Sapirook mulai sejak tahun 1550, berawal dari datangnya sejumlah keluarga yang bermarga Siregar ke kawasan Sapirook dan menetap serta berkembang di daerah tersebut.

Perkembangan selanjutnya tumbuhlah tiga kesatuan politik tradisional berupa tiga kerajaan lokal di kawasan Sapirook yaitu, berpusat di Parau Sorat, Baringin, dan di Sapirook. Ketiga kerajaan tersebut berperan sebagai pemegang kekuasaan adat dan penyelenggara pemerintahan atas semua komunitas yang menempati kampung-kampung yang sudah berkembang di kawasan Sapirook.<sup>106</sup>

Pada tahun 1925 sebuah sungai di kawasan Sapirook, yaitu Aek Lampesong ditelusuri pula ke arah hulunya oleh Ompu Palti Raja. Setelah ia temukan satu lokasi yang baik untuk tempat pemukiman, di lokasi itu dibukalah perkampungan yang dinamakan Sapirook. Dalam perkembangan selanjutnya, Ompu Palti Raja menempatkan puteranya menjadi pemimpin

---

<sup>106</sup>Z. Pangaduan Lubis, Zulkifli B. Lubis, *Sapirook Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sapirook* (TKT: BPPS dan USU Press, 1998), hlm. 11.

masyarakat pada masing-masing kampung yang dibuka tersebut, dan salah satu puteranya yang memimpin Sipirok Godang adalah Ompu Ni Hatunggal. Ompu Ni Hatunggal merupakan Ompung Parsadaan Siregar di Bagas Nagodang.

Ompu Ni Hatunggal memiliki putra bernama Sutan Mula Sontang yang membuka perkampungan di lokasi yang banyak tumbuh kayu bernama Sipirdot, di tempat inilah mulanya dinamakan orang Sipirdot, yang lama kelamaan nama perkampungan ini berubah menjadi Sipirok. Dengan demikian tercatatlah Sutan Mula Sontang sebagai pendiri desa Sipirok. Sutan mula sontang yang menetap di Sipirok mempunyai dua orang putra. Masing-masing ialah Ja Monanging membuka permukiman yang bernama Bagas Lombang, dan Ja Baun membuka pemukiman yang bernama Bagas Godang.<sup>107</sup>

Kedua kampung itu berdekatan dengan kampung Sipirok yang dibuka oleh ayah mereka. Perkampungan ini dikatakan Bagas Lombang berawal dari dibangunnya rumah besar (Bagas Godang) yang dibangun oleh rakyat atau masyarakat dari berbagai pihak, yaitu Bagas Nagodang, Bagas Lombang, Pangurabaan, dan Hutasuhut dengan sistem gotong royong. Kemudian pada tahun 1933 perkampungan ini dibagi menjadi 5 bagian, dan dipimpin oleh kepala kampung:

- a. Kampung Bagas Nagodang I, dipimpin oleh Ja Somalap dan Ja Hinundang.

---

<sup>107</sup>Z. Pangaduan Lubis, Zulkifli B. Lubis, *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok...*, hlm. 13.

- b. Kampung Bagas Nagodang II, dipimpin oleh Ja Moppas dan Ja Pakkatur.
- c. Kampung Bagas Nagodang III, dipimpin oleh Ja Pangundian dan Ja Martulan.
- d. Kampung Bagas Nagodang IV, dipimpin oleh Ja Natigor dan Ja Sojuangon.
- e. Banjar Toba, merupakan kampung para imigran (yang datang merantau) ke kawasan Sipirok yang bermarga di luar Siregar.

Seiring perkembangan jaman, perkampungan Bagas Godang dijadikan sebagai kelurahan Bagas Nagodang pada tahun 1980-an namun yang termasuk kelurahan hanya Bagas Nagodang I, yang lain tetap desa. Kemudian pada masa pemekaran, kelurahan Bagas Nagodang I digabung dengan desa Bagas Godang II, III, IV, dan Banjar Toba menjadi satu kelurahan, yaitu kelurahan Sipirok Godang yang disahkan pada tahun 2008 sampai sekarang. Desa yang lima berubah nama menjadi Lingkungan I, II, III, IV, dan V yang dipimpin oleh kepala lingkungan.<sup>108</sup>

## 2. Letak Geografis

Letak geografis kelurahan Sipirok Godang Lingkungan Banjar Toba sebagai berikut:

- a. Arah Timur berbatasan dengan Jalan Tarutung
- b. Arah Barat berbatasan dengan Gunung Sibual-buali
- c. Arah Selatan berbatasan dengan Lingkungan IV
- d. Arah Utara berbatasan dengan Desa Pangurabaan

---

<sup>108</sup>Z. Pangaduan Lubis, Zulkifli B. Lubis, *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok...*, hlm. 114.

### 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Keadaan Penduduk Kelurahan Sapirook Godang Kecamatan Sapirook  
Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Tingkat Usia**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1	<-5 Tahun	95
2	6-12 Tahun	292
3	13-15 Tahun	317
4	16-19 Tahun	244
5	20-49 Tahun	644
6	50-> Tahun	218
Jumlah		1.810

Sumber: Data Profil Kelurahan Sapirook Godang Tahun 2020.

### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data yang diperoleh untuk pendidikan di Kelurahan Sapirook Godang Kecamatan Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat beberapa jenis pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan S1. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Penduduk Kelurahan Sapirook Godang Kecamatan Sapirook  
Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	<b>SD</b>	<b>169</b>
2	<b>SLTP</b>	<b>253</b>
3	<b>SLTA</b>	<b>299</b>
4	<b>Diploma/S.1</b>	<b>74</b>

Sumber: Data Profil Kelurahan Sapirook Godang Tahun 2020.

### 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Kelurahan Sapirook Godang Kecamatan Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar adalah beragama Islam dan ada juga yang

bergama Kristen. Untuk tempat ibadah terdapat 1 unit mesjid, dan 1 unit gereja. Jelasnya pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Penduduk Kelurahan Sapirook Godang Kecamatan Sapirook**  
**Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1463
2	Kristen	347
Jumlah		1810

Sumber: Data Profil Kelurahan Sapirook Godang Tahun 2020.

## 6. Nama-nama Tokoh Kelurahan Sapirook Godang

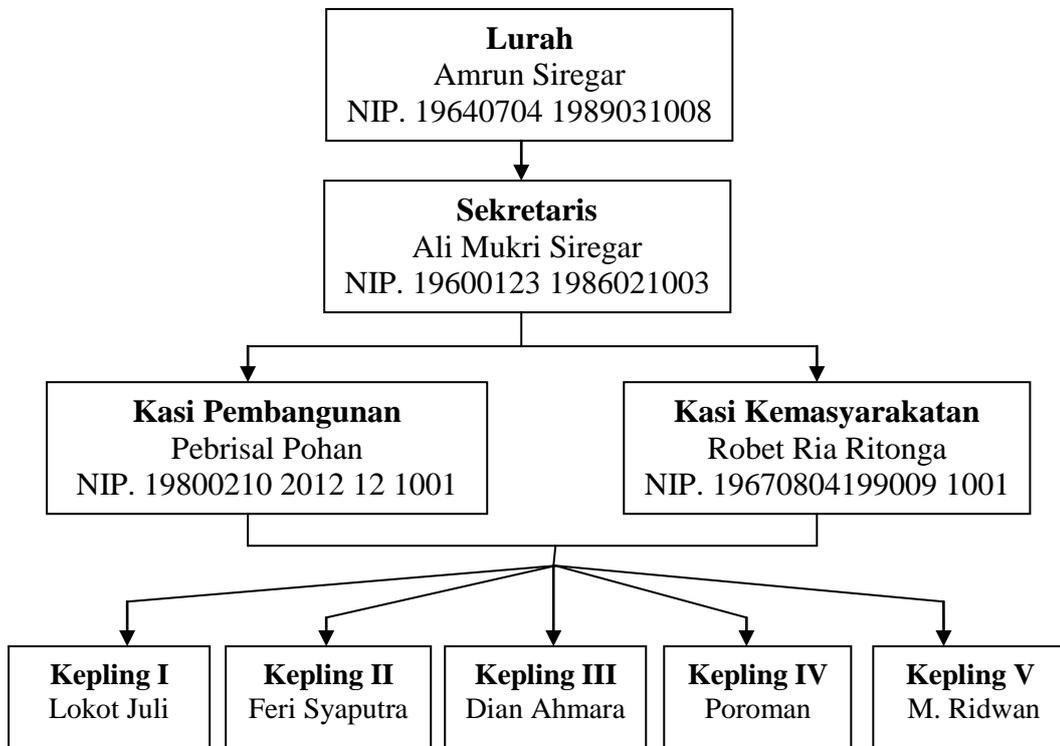
Tokoh agama dan tokoh masyarakat Kelurahan Sapirook Godang merupakan orang-orang terkemuka dan terpandang serta pemimpin di kalangan masyarakat, kehadiran mereka diakui sebagai orang yang berpengaruh ditengah masyarakat terhadap pengembangan agama dan kehidupan masyarakat. Berikut nama tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sapirook Godang:

**Tabel 4.4**  
**Nama Tokoh Kelurahan Sapirook Godang**  
**Kecamatan Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan**

No	Nama	Jabatan
1	Sutan Parlindungan Suangkupon	Tokoh Masyarakat
2	Baginda Pandapotan	Tokoh Masyarakat
3	Baginda Maulana	Tokoh Masyarakat
4	Mangaraja Rarangan Muda	Tokoh Masyarakat
5	Raja Sojuangon Siregar	Tokoh Agama
6	H. Armein Shaleh Hutasuhut	Tokoh Agama

Sumber: Data Profil Kelurahan Sapirook Godang Tahun 2020.

## 7. Struktur Pemerintahan Kelurahan Sipirok Godang



### B. Temuan Khusus

Bangsa Indonesia menganut pancasila Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan bermasyarakat. Prinsip ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, serta agama yang mewarnai bangsa. Dengan memahami prinsip ini dapat diketahui bahwa sikap toleran dan kesadaran akan pluralitas sudah ada sejak dulu.

Ketika membahas tentang keragaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas dan saling menghargai, karena jika tidak maka akan muncul diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama, dan lain-lain.

Oleh karena itu, yang menjadi latar belakang pada goresan pena ini artinya tentang kerukunan antar umat beragama yang dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, dimana warga yang memiliki kepercayaan yang tidak sinkron tapi masih memegang rasa teguh, rasa menghormati dan menghargai agama lainnya.

Kelurahan Sipirok Godang yang dikenal dengan masyarakatnya yang beragam, baik ditinjau dari suku, bahasa, bahkan agama, namun realitanya masih bisa hidup rukun. Kelurahan Sipirok Godang yang terdiri dari lima lingkungan dan masing-masing masyarakat tiap-tiap lingkungan memiliki perbedaan agama, khususnya satu lingkungan di kenal dengan lingkungan Banjar Toba, yang lebih banyak penduduk non-muslimnya dibandingkan dengan lingkungan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa kerukunan antar umat beragama yang berpondasi pada kuatnya masyarakat setempat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti halnya rasa kepedulian dan kerja sama antar sesama masyarakat adalah merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal yang demikian itu, terbukti dari rasa kebersamaan masyarakat setempat yang sangat kuat tanpa adanya membedakan antar satu sama lain, hanya saja mereka mengikuti kegiatan yang ada dalam masyarakat itu sesuai dengan kesanggupan mereka.

Untuk lebih jelasnya berikut ini pembahasan dari hasil temuan penulis di lokasi penelitian.

## **1. Kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat, sering terdengar banyaknya perbedaan pendapat antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Hal tersebut sering menimbulkan perselisihan antar umat beragama. Pada hakikatnya hidup dalam satu wilayah semestinya ada sifat toleransi untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintahan daerah guna untuk menumbuhkan kesatuan rakyatnya meskipun berbeda dalam keyakinan beragama.

Hasil observasi penulis pada mulanya menimbulkan berupa pertanyaan terkait dengan terjalinnya hidup rukun di daerah Kelurahan Sapirook Godang meskipun penduduknya yang menganut agama yang berbeda. Masyarakat di kelurahan ini aktif berinteraksi dengan sesama warga meskipun berbeda agama. Penulis pernah berkunjung ke daerah Kelurahan Sapirook Godang dan melihat sosialnya yang begitu aman dan tentram tanpa ada terlihat problema-problema yang sering muncul di daerah ini.<sup>109</sup>

Terjalannya kehidupan yang rukun pada sebuah daerah, meskipun penduduknya yang menganut agama yang berbeda juga terletak pada kesadaran masing-masing individu. Seperti halnya yang terlihat nyata di daerah Kelurahan Sapirook Godang bahwa penduduknya mampu hidup

---

<sup>109</sup>Hasil *Observasi* Penulis, di Kelurahan Sapirook Godang, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

rukun, saling tolong menolong, dan saling menghargai antar satu keyakinan dengan yang lainnya.

Kerukunan umat beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan masyarakat dalam menyikapi keragaman agama akan memiliki dampak yang positif terhadap kerukunan umat beragama. Sebagaimana yang ditemukan penulis di lapangan yakni di Kelurahan Sipirok Godang, bahwa masyarakat mampu membudidayakan keragaman tersebut, sehingga masyarakat bisa hidup rukun.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis dapat mengklasifikasikan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan dapat ditinjau dari beberapa hal, yaitu:

a. Adanya interaksi sosial yang aktif antar umat beragama

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, kerukunan hidup antar umat beragama tidak akan tercapai. Sekelompok manusia yang hidup tanpa dibarengi dengan interaksi sosial yang aktif tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup yang seperti itu akan dapat dicapai apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial artinya dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan serta toleransi antar ummat beragama ialah menggunakan adanya komunikasi yg baik antar

sesama umat beragama, baik umat Islam juga umat Kristen, sebab hubungan yang baik akan membentuk suasana kerukunan semakin aman serta mengurangi adanya permasalahan antar masyarakat.

Sesuai dengan penuturan oleh Bapak Sutan Parlindungan terkait interaksi sosial yang menyebutkan bahwa:

Penduduk di kelurahan ini saling berinteraksi dengan baik, menggunakan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk kepercayaan begitupun buat penganut agama lain. sehingga kerawanan akan terjadinya perseteruan bisa hilang berangsur-angsur seperti di saat rakyat akan melakukan hari raya keagamaan maka berasal umat Kristen memberikan ucapan selamat pada umat Islam begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan maka umat Islam pun memberikan ucapan selamat pada mereka. menggunakan hubungan yang baik akan terciptanya suasana yang hening pada lingkungan masyarakat serta toleransi yang tinggi antar umat beragama.<sup>110</sup>

Bapak Ridwan Hutabarat juga memberikan tanggapan terkait dengan kerukunan umat beragama masyarakat di Kelurahan Sipitok Godang, yang mengatakan bahwa:

Terlaksananya komunikasi yang baik antar satu warga dengan warga lain yang berbeda agama barang tentu karena didasari adanya rasa saling hormat. Lebih lanjut, bahwa untuk menjaga kerukunan yang baik antar umat beragama, setiap warga harus mampu menanamkan rasa saling menghormati, baik itu buat sesama Kristen ataupun sesama Islam. Terkait interaksi sosial atau dengan komunikasi disini wajib sifatnya menciptakan dan tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama. umumnya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Contohnya kami saling memberikan arahan yang baik ketika terdapat terjadi suatu persoalan pada lingkungan famili kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi wacana pekerjaan serta saling mengajak buat berbuat baik pada sesama.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Sutan Parlindungan Suangkupon Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sipitok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

<sup>111</sup>M. Ridwan, Kepala Lingkungan V Kelurahan Sipitok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

Dilanjutkan dengan penuturan Bapak Kornel Sinaga tentang interaksi sosial yang menyebutkan bahwa:

Penduduk di kelurahan ini memiliki salah satu criteria kerukunan umat beragama yang sangat jarang dimiliki masyarakat yang lain yaitu kebebasan beragama. Artinya setiap warga di Kelurahan ini berhak untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga warga di Kelurahan ini dalam berkomunikasi dan berinteraksi waktu mereka berjumpa pada acara-acara pernikahan maupun pada waktu acara keagamaan berlangsung, mereka saling memiliki sifat menghormati dengan sopan dan tidak mengungkit masalah keagamaan, dan saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu bahwa seakan-akan tidak ada perbedaan di antara mereka.<sup>112</sup>

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan terkait dengan kerukunan antar umat beragama lebih mudah dipahami dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan siriaon dan siluluton. Dalam kegiatan siriaon dan siluluton di Kelurahan Sapiro Godang terlihat jelas bahwa masyarakat setempat ditinjau dari aspek agama mempunyai dua kepercayaan yaitu agama Islam dan Kristen. Meskipun berbeda agama, tapi tetap saling bantu membantu untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Terkait dengan istilah Siriaon dan Siluluton dalam istilah suku batak, sangat berdampak terhadap keeratn interaksi dan komunikasi masyarakat setempat. Jika salah satu di antara dari warga setempat mengalami hal, baik ia siriaon dan siluluton, maka pihak keluarga akan bersengaja mengundang kerabat dekat yang istilahnya disebut dengan *Dalihan Natolu* yaitu Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Sejalan dengan ungkapan Bapak Sutan Parlindungan yang mengatakan bahwa:

---

<sup>112</sup>Kornel Sinaga, Tokoh Agama Kristen di Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

Warga Kelurahan Sapiro Godang memang terdiri dari dua kepercayaan, yaitu Islam dan Kristen. Meskipun masyarakat di Kelurahan ini berbeda keyakinan, namun warganya tidak semuanya memiliki sifat egois dan bahkan warga di Kelurahan ini mampu menerima pendapat dari orang lain meskipun berbeda keyakinan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi antar satu sama lain warga tetap terjalin dengan. Terlebih-lebih dalam hal siriaon dan siluluton. Pada dua kegiatan ini, merupakan tanggung jawab bersama-sama di Kelurahan ini, karena prinsip bermasyarakat disini masih berpijak pajak adat istiadat yang kuat. Prinsip bermasyarakat yang berdasar pada adat sitiadat, tentu tidak terlepas dari tatanan hidup di dalam masyarakat itu. Istilah Dalihan Natolu adalah salah satu dasar pokok yang mampu menciptakan rasa persaudaran semakin dekat, sehingga komunikasi antar satu warga dengan yang lainnyapun tetap aktif.<sup>113</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Bapak Lokot yang mengatakan bahwa:

Dalihan Natolu sebagai sistem kekerabatan orang suku batak yang nilainya tidak kalah penting dengan sistem Demokrasi. Dalihan Natolu ini melambangkan sikap hidup suku batak dalam bermasyarakat, seperti yang dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Sapiro Godang. Masyarakat di Kelurahan ini dapat hidup dengan rukun meskipun penduduknya yang terdiri dari dua keyakinan, berbeda dengan daerah-daerah lain yang serin terjadi cekcok akibat keyakinan yang berbeda. Di Kelurahan ini di tanamkan nilai-nilai yang mampu menyatukan warga dengan bentuk persaudaraan yang dekat. Istilah Dalihan Natolu ini yang menjadi dasar bagi warga, sehingga warga mau untuk saling tolong menolong dan aktif dalam berkomunikasi. Contohnya jika warga muslim ingin mengadakan kegiatan siriaon, maka mereka pun akan mengundang kerabat dekatnya yang dari warga Kristen, begitu juga sebaliknya.<sup>114</sup>

Masih sejalan dengan ungkapan Bapak Raja Sojuangon Siregar yang mengatakan bahwa:

Terbinanya kerukunan umat beragama pada setiap masyarakat, tidak terlepas dengan adanya rasa toleran yang tinggi. Antar satu agama dengan agama yang lain jika di dasari dengan rasa toleran yang tinggi maka kerukunanpun akan terjalin. Pada aktivitas siriaon ataupun

---

<sup>113</sup>Sutan Parlindungan Suangkupon Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

<sup>114</sup>Lokot Juli, Kepala Lingkungan I Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

siluluton banyak ditemui bentuk-bentuk toleransi beragama, contohnya pada kegiatan siriaon bahwa seluruh yg mengolah kuliner ataupun alat-alat pesta buat kegiatan siriaon tadi ialah semuanya dikerjakan sang masyarakat Islam, dimana supaya tamu pesta yang beragama Islam pun bisa mencicipi kuliner pesta tadi, dan warga Islam tersebut bersedia memasaknya tanpa mengharapkan upah. Begitu juga pada kegiatan siluluton bentuknya ialah pemuda-pemudi pada Kelurahan Sapirook Godang di biasanya sama-sama ikut buat menggali kuburan yang telah tewas dunia, serta semua pemuda ikut dalam ekskavasi tersebut tanpa mempermasalahkan agamanya.<sup>115</sup>

Berdasarkan beberapa penuturan para tokoh dan masyarakat di atas, membuktikan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam maupun sesama masyarakat pada umumnya. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh Kelurahan Sapirook Godang mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi yang saling menghormati sesama pemeluk beragama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada umumnya agar kerukunan selalu terpelihara dengan baik dan adanya kebebasan beragama bagi warga setempat, hal ini bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama, dan juga saling berupaya untuk mampu menerima pendapat orang lain apa adanya.

Selanjutnya, Bapak Amrun Siregar selaku Lurah di Kelurahan ini memberikan tanggapan terkait dengan interaksi sosial, yang mengatakan bahwa:

---

<sup>115</sup>Raja Sojuangon Siregar, Tokoh Agama Islam di Kelurahan Sapirook Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

Untuk mempererat relasi terhadap sesama pemeluk beragama, maka hubungan wajib terjalin menggunakan baik. banyak cara juga upaya yg dilakukan warga setempat buat tetap terciptanya hubungan antar sesama, mirip dengan melakukan silaturahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik.<sup>116</sup>

Untuk memperoleh hasil temuan yang lebih akurat, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu dengan Bapak Bangun Siregar yang mengatakan bahwa:

Berkunjung ke rumah kerabat terdekat yang merupakan salah satu bentuk silaturahmi boleh dibilang tak jarang, biasanya di waktu mengadakan acara keluarga, kami selau pada undang buat hadir tapi yg biasa hadir hanya anak-anak kami, sebab terkadang ada pula kesibukan pada tempat tinggal ataupun kesibukan diluar. Begitu juga bila kami mengadakan program famili maka kami mengundangnya buat hadir juga.<sup>117</sup>

Sementara penuturan Ibu Masreni yang mengatakan bahwa:

Bersilaturahmi menggunakan kerabat terdekat tak jarang kami lakukan, atau pada ketika tetangga mengadakan syukuran ataupun pada ketika terkena musibah. Begitupun menggunakan tetangga acapkali pula tiba bersilaturahmi serta kami saling terbuka serta saling berinteraksi serta berbagi pengalaman mengenai kehidupan penduduk.<sup>118</sup>

Sesuai uraian di atas memberikan hubungan silaturahmi pada sesama tetap ada, serta ini artinya suatu bentuk interaksi sosial yg lebih efektif baik interaksi individu juga saat berinteraksi dengan orang dalam menjaga kerukunan beragama sang rakyat Kelurahan Sipirok Godang. Tanpa adanya interaksi pada suatu masyarakat maka tidak akan terjadi

---

<sup>116</sup>Amrun Siregar, Lurah Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

<sup>117</sup>Bangun Siregar, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>118</sup>Masreni, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

yang namanya kerukunan, sebab hubungan sosial paling fundamental dalam memulai buat bermasyarakat. Selain berasal adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka keliru satu cara lain buat membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama mirip yang akan dibahas selanjutnya.

b. Adanya Kerja Sama yang Baik

Kerja sama antar umat beragama memang sangat penting buat menjaga kerukunan antar sesama, dan galat satu cara menjaga kerukunan antar pemeluk beragama merupakan adanya bentuk kolaborasi antar pemeluk kepercayaan khususnya pada Kelurahan Sapiro Godang. menggunakan adanya kolaborasi yg baik dalam bidang kepercayaan maupun sosial maka akan mempererat korelasi persaudaraan dan persatuan antar sesama pemeluk agama, contohnya gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana, aplikasi hari nasional, hari akbar keagamaan. namun ini hanya dipandang asal kerja sama antar warga poly, bagaimana saat kerjasama individunya di warga serta lebih mendalam lagi pertanyaan tentang kerukunan, apakah akan sama bentuk kerjasama atau tidak saat ditanya bagaimana kesehariannya.

Hasil pengamatan penulis melihat bahwa warga di kelurahan ini termasuk sebagai warga yang memiliki kerja sama yang baik, tidak hanya untuk kepentingan secara pribadi saja, juga untuk kepentingan umum. Hal ini terlihat dari adanya rasa tanggung jawab bersama dalam melestarikan lingkungan, sehingga masyarakat sama-sama mau untuk berkerja sama,

seperti membersihkan lingkungan setempat, baik ia berbentuk parit maupun tempat olah raga khusus bagi pemuda-pemudi.<sup>119</sup>

Hasi wawancara dengan Bapak Ramadan selaku warga Kelurahan Sapirook Godang memberikan tanggapan terkait dengan kerja sama yang baik antar warga, yaitu:

Masyarakat disini, meskipun berbeda keyakinan tapi tetap solid. Khususnya para pemuda yang boleh dikatakan sangat kompak, karena mereka mau kerja sama untuk membersihkan tempat olah raga yang berada di belakang kantor Lurah. Semua kaum pemuda dan pemudi baik ia Islam dan Kristen sama-sama membersihkan tempat tersebut, guna untuk dipakai sebagai tempat main volly ball.<sup>120</sup>

Akur dan tidak akurnya suatu penduduk itu bisa dilihat hidup sehari-harinya. Dalam keseharian masyarakat kelurahan Sapirook Godang yang terlihat baik dan adanya kekerabatan yang dekat, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama mereka. Sejalan dengan ungkapan Bapak Amrun Siregar selaku Lurah Sapirook Godang yang mengatakan bahwa:

Keseharian masyarakat di kelurahan ini meliputi kepada petani dan pekebun, dan sedikit dari penduduk setempat juga sebagai wirausaha dan seni. Masyarakat di kelurahan ini yang sama-sama memiliki tanggung jawab yang kuat serta sertab didorong dengan rasa solidaritas yang tinggi. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan ini dapat terlaksana dengan baik juga karena adanya kerja sama yang baik antar warga. Bukan berarti karena penduduk di kelurahan ini yang berbeda keyakinan menjadikan semangat kerja samanya melemah. Apalagi apabila ada kegiatan Siriaon dan

---

<sup>119</sup>Hasil *Observasi* Penulis, di Kelurahan Sapirook Godang, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021

<sup>120</sup>Ramadan, Warga Masyarakat Kelurahan Sapirook Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

Siluluton, warga setempat akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bersegera pergi ke tempat kegiatan itu.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk kerukunan umat beragama di kelurahan ini yaitu terlihat dari adanya kerja sama yang kuat. Pada penduduk setempat tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan, mereka tetap solid dalam hal pekerjaan bersifat sosial. Lain daripada itu, kerja sama antar para pemuda dan pemudi penduduk kelurahan Sipirok Godang yang lumayan baik. Kerja sama dalam mensejahterakan masyarakat dan melestarikan lingkungan setempat.

Kerja bakti atau aktivitas sosial selalu diadakan supaya semua pihak bisa berinteraksi secara eksklusif supaya mempererat korelasi berasal semua masyarakat, model kerja bakti yg dimaksud adalah kebersihan lingkungan ataupun penghijauan serta sebagainya. keliru satu model kepedulian terhadap sesama ialah pada waktu mengadakan hari akbar keagamaan dan mengadakan pesta pernikahan. Dimana mereka saling membantu tanpa memandang bahwa mereka beragama Islam maupun beragama Kristen, mereka saling berbaur pada saat pelaksanaan program tadi. Jadi seakan tidak disparitas pada antara ke 2 penganut beragama.

---

<sup>121</sup>Amrun Siregar, Lurah Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

c. Adanya Rasa Kepedulian dan Kebersamaan

Pembinaan pada masyarakat tidak hanya dengan saling berinteraksi satu sama lain antar penganut beragama, namun juga adanya rasa kepedulian terhadap sesama warga maupun buat lingkungannya. Kepedulian itu bisa terwujud pada bentuk saling membantu tanpa adanya rasa disparitas, saling tolong-menolong pada segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya menggunakan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong.

Inilah galat satu contoh buat menjaga kurukunan umat beragama menggunakan adanya rasa peduli terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. seperti yang diutarakan oleh Bapak Lokot Juli bahwa:

Pada proses penjagaan kerukunan antar sesama maka rasa persaudaraan antar sesama wajib pada junjung tinggi supaya tak terjadi perpecahan antar sesama pemeluk beragama, esensi berasal persaudaraan terletak di afeksi yg ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab serta merasa senasib sepenanggungan. persaudaraan yg berintikan kebersamaan serta kesatuan antar sesame.<sup>122</sup>

Sementara hasil penuturan Bapak Martin Aritonang selaku kepala lingkungan V Banjar Toba mengatakan bahwa:

Saat ada aktivitas sosial atau kerja bakti seperti membersihkan lingkungan sekitar maka semuanya terlibat dalam hal ini, tanpa pandang bahwa mereka hanya non-muslim yg jumlahnya hanya sedikit, jadi mereka melakukannya dengan senang hati tanpa memandang bahwa dia hanya segelintir berasal orang-orang poly. sehingga hal ini berjalan sinkron yg diharapkan oleh kalangan rakyat.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Lokot Juli, Kepala Lingkungan I Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>123</sup>Martin Aritonang, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

Sedangkan dari penuturan Ibu Santina Siregar hampir sama dengan ungkapan sebelumnya, yang mengatakan bahwa:

Saat ada aktivitas sosial atau kerja bakti maka semua masyarakat rakyat ikut aktif bekerja, seluruh warga baik itu umat muslim ataupun nonmuslim kami panggil buat bekerja sama. Bahkan umat Kristen lebih disiplin daripada umat muslim sebab umat non-muslim merasa tidak ada yg beda dari mereka (muslim) dalam hal aktivitas sosial atau kerja bakti karena baginya ini adalah keliru satu cara untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih.<sup>124</sup>

Dari penuturan di atas, memberikan bahwa semua umat beragama baik di kalangan umat Islam maupun umat Kristen selalu ikut serta aktif dalam kegiatan sosial, karena ini merupakan salah satu pengabdian dan kepeduliannya terhadap lingkungannya. dengan adanya kegiatan sosial seperti ini maka semua rakyat bisa saling berinteraksi dengan yg lainnya.

Berasal dari penuturan bapak Ramadan berkata bahwa:

Bahwa galat satu cara buat mempertemukan berasal aneka macam kalangan umat beragama dengan adanya aktivitas-aktivitas sosial yg diadakan pemerintah setempat, sehingga potensi buat rukun selalu ada dan makin mempererat hubungan hubungan terhadap sesama panganut agama.<sup>125</sup>

Sesuai akibat wawancara terhadap informan mengenai hari besar keagamaan bahwa warga di Kelurahan Sapiro Godang waktu ada dari mereka yang memperingati hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri, Natal bagi umat Kristen terlihat serasi. Umat Islam dan Kristen selalu meminta donasi kepada tokoh rakyat serta tokoh agama untuk aktivitas

---

<sup>124</sup>Santina Siregar, Warga Masyarakat Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>125</sup>Ramadan, Warga Masyarakat Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

tadi. bantuan yang dimaksud artinya asal segi keamanan agar tidak terjadi hal-hal yg tidak diinginkan.

Bapak Saparuddin Huta Suhut menyampaikan komentar yang mengatakan bahwa:

Sebagian asal mereka maupun kami selalu turut membantu bila ada program hari raya yg dilaksanakan oleh umat kristen, kami membantunya berasal segi keamanan sebagai akibatnya acara berjalan sesuai yang diinginkan, ini jua dilakukan buat menghindari adanya duduk perkara yg mampu membentuk acara tidak berjalan sebagaimana mestinya. dan berasal keamanan juga turut membantu menjaga lancarnya program tersebut. Jadi kami juga berbaur menggunakan mereka meski hanya menjadi keamanan saja.<sup>126</sup>

Sejalan penuturan yg dikatakan oleh saudara Kornel Sinaga, selaku tokoh kepercayaan Masehi yang berkata:

Rasa tolong menolong, bantu membantu merupakan satu bukti bahwa masih dalam diri kami rasa persaudaraan, meskipun adanya perbedaan. apabila keliru seorang diantara kami mengadakan, pesta pernikahan, ataupun perkara kematian, maka kamipun siap berpartisipasi buat mensukseskan acara tersebut. Begitu juga di saat hari raya keagamaan. saya selalu membawa bingkisan buat kerabat-kerabat berasal umat Islam. Inilah keliru satu cara mempererat hubungan korelasi antara kami meski tidak sama agama.<sup>127</sup>

Sesuai ungkapan pada atas, dapat dikatakan bahwa keterbukaan dari sebagian umat Islam juga umat Kristen ketika memperingati hari besar keagamaan menunjukkan kerukunan serta menjadi pertanda eratnya korelasi. Jadi di saat memperingati upacara keagamaan tertentu, mirip Natal, maka warga setempat yg beragama Islam akan turut membantu

---

<sup>126</sup>Saparuddin Huta Suhut, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>127</sup>Kornel Sinaga, Tokoh Agama Kristen di Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

dalam menjaga keamanan serta kenyamanan pada menjalankan ibadah di hari raya tersebut.

Hal mirip inilah yg wajib diperhatikan oleh setiap penganut umat beragama, karena berasal hal-hal yang sederhana mampu membawa kebaikan yang begitu besar maknanya. Peduli terhadap sesama pemeluk beragama. memiliki rasa kebersamaan serta kepedulian adalah salah satu cara untuk membina kerukunan antar umat beragama sehingga kedamaian akan selalu terdapat pada warga serta pada khususnya umat Islam dan Kristen di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **2. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Agama Islam mengakui keberagaman agama yang dianut oleh manusia. Oleh karena itu agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara hubungan sesama umat Islam, tetapi juga hubungan dengan umat beragama lain. Di dalam lingkungan masyarakat sering terdengar banyaknya perbedaan pendapat antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Hal tersebut sering menimbulkan perselisihan antar umat beragama. Pada hakikatnya yang hidup bernegara semestinya ada sifat toleransi sebagai bentuk penerapan dari nilai-nilai multikultural untuk menciptakan adanya kedamaian antara umat beragama. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintahan daerah guna untuk menumbuhkan kesatuan rakyatnya meskipun berbeda dalam keyakinan beragama.

Pemerintah setempat dan juga tokoh masyarakat merupakan garda terdepan dalam menciptakan masyarakat damai yang jauh dari isu-isu SARA maupun berbagai macam bentuk konflik. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural serta mengajak masyarakat pada umumnya untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah hal yang urgen pada kehidupan masyarakat yang beragam, karena dengan nilai-nilai tersebut masyarakat mampu menyadari hakikat dari perbedaan itu. Seperti halnya yang ditemukan oleh penulis di salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Kelurahan Sipirok Godang bahwa masyarakat di daerah ini mampu hidup rukun yakni didasari dengan adanya kesadaran masing-masing warga untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini pemaparan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis.

a. Nilai Demokrasi

Setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap pemerintah dalam menentukan keputusan dalam merubah pola hidupnya sendiri, baik ia dari segi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Seperti di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu saling bahu membahu dalam hal kegiatan siriaon dan siluluton.

Sesuai dengan hasil observasi penulis di Kelurahan Sipirok Godang bahwa masyarakatnya yang masih mampu memaknai arti dari demokrasi meskipun ada perbedaan keyakinan antar satu sama lain. Masyarakat setempat antusias terhadap kegiatan yang dilakukan warga meskipun berbeda agama. Misalnya warga muslim ada yang melaksanakan pesta pernikahan, warga non muslim masih ikut serta dalam pelaksanaan tersebut.<sup>128</sup>

Hasil observasi di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Amrun Siregar yang mengatakan bahwa:

Menyamakan hak dan kewajiban setiap warga, merupakan salah satu kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat, sehingga dengan hal itu warga pun merasa tidak dibeda-bedakan, meskipun kenyataannya ada perbedaan agama di antara mereka. Upaya dalam merealisasikan nilai demokrasi ini yaitu dengan mengajak dan menyeru penduduk setempat untuk saling bergandengan tangan dan saling bahu membahu dalam melancarkan setiap kegiatan di Kelurahan ini.<sup>129</sup> Sejalan dengan ungkapan Bapak Armein Shaleh yang

mengatakan bahwa:

Masyarakat di Kelurahan Sipirok Godang ini dapat dikatakan hidup rukun tanpa ada konflik-konflik yang muncul. Rasa kebersamaan masih kuat yang mendorong masyarakat setempat mau saling melengkapi dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Kelurahan ini, meskipun dengan adanya perbedaan agama, tapi tetap sama-sama dikerjakan bersama.<sup>130</sup>

Demokrasi merupakan salah satu nilai yang harus ada pada kehidupan yang beraneka ragam. Dengan adanya hak dan kewajiban

---

<sup>128</sup>Hasil *Observasi* Penulis, di Kelurahan Sipirok Godang, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021

<sup>129</sup>Amrun Siregar, Lurah Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

<sup>130</sup>Armein Shaleh, Tokoh Agama Islam di Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

yang sama bagi setiap penduduk akan menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat. Apalagi kehidupan tersebut berada pada lingkungan yang berbeda keyakinan, jika tidak ada penerapan nilai demokratis akan mudah muncul konflik.

b. Nilai Kesetaraan

Nilai sosial yang membuktikan kesamaan, derajat antar sesama manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga masing-masing dari warga dapat beradaptasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan bebas melakukan apapun asalkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku adalah sebuah nilai kesetaraan yang ada pada setiap individu.

Memahami dari kebiasaan hidup masyarakat Kelurahan Sipirok Godang yang boleh dikatakan dengan rukun dan damai, tanpa ada istilah membedakan antar satu sama lain meskipun pada kenyataannya banyak penduduk setempat yang berbeda suku bahkan agama. Akan tetapi, dikarenakan masih adanya kesadaran akan nilai kesetaraan menjadikan masyarakat umum menjadi lebih aman dan damai.

Dijelaskan oleh Bapak Amrun Siregar sebagai Lurah di Kelurahan Sipirok Godang yang mengatakan:

Masyarakat di Kelurahan ini pada umumnya tidak mengenal adanya perbedaan, sekalipun perbedaan dari segi keyakinan. Secara geografis saja sudah terlihat bahwa masyarakat di Kelurahan ini yang hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan. Rumah ibadah muslim dan non-muslim yang berdiri kokoh secara berdampingan, tidak pernah menjadi bahan

munculnya masalah, karena tokoh masyarakat sudah memberikan pemahaman arti pentingnya hidup rukun dan damai.<sup>131</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Sojuangon sebagai tokoh agama Kelurahan Sapiro Godang yang mengatakan:

Sebenarnya kunci dalam membina kerukunan hidup dalam masyarakat yang beragam berada pada kesadaran masing-masing penduduk. Jika masyarakat mampu menyadari adanya nilai dibalik perbedaan ini, akan menjadikan hidup lebih damai. Merasa bahwa hidup setara dan tidak ada istilah membedakan antar satu sama lain. Jika ada warga setempat yang sedang ditimpa musibah sama-sama dibantu, dan jika ada warga setempat membutuhkan pertolongan atau bantuan dalam mensukseskan suatu acara, sama-sama dilaksanakan. Itulah hikmah dari kesadaran akan nilai-nilai multikultural.<sup>132</sup>

Penulis menilai bahwa salah satu nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan oleh warga kelurahan Sapiro Godang karena masyarakat di kelurahan ini memang merasakan kesetaraan antar satu sama lain tanpa merasa ada yang lebih dari mereka. Oleh karena itulah, masyarakat di kelurahan ini tidak mempermasalahkan mengenai dekatnya posisi tempat ibadah mereka, yang dibilang masih terdengar suara dari tempat ibadah yang satu ke tempat ibadah yang satu lagi.

#### c. Nilai Toleransi

Perilaku seseorang yang mampu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Islam memandang perbedaan agama itu sebagai hukum Tuhan. Dimana hubungan sosial antara orang Islam dengan non-muslim

---

<sup>131</sup>Amrun Siregar, Lurah Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

<sup>132</sup>Sutan Parlindungan Suangkupon, Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

pun diatur dengan sangat toleran. Islam mewajibkan para pemeluknya yang mempunyai keluarga bukan muslim agar tetap bergaul secara kekeluargaan dengan baik, apalagi terhadap kedua orang tuanya.

Manusia yang memiliki sikap toleransi pasti akan mendapatkan kedamaian dimanapun ia berada, karena dengan sikap toleransi itu dia akan mampu beradaptasi dengan yang lainnya meskipun ada perbedaan, baik dipandang dari suku, bangsa, bahkan juga keyakinan. Dalam hal ini, warga Kelurahan Sipirok Godang mayoritas memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga warga di Kelurahan ini bisa hidup rukun meskipun berbeda keyakinan.

Untuk memperjelas tentang penerapan nilai toleransi, penulis mewawancarai salah satu warga, yang mengatakan:

Setiap tokoh agama, baik dari agama muslim dan non-muslim sudah sama-sama mengarahkan kepada warganya masing-masing guna dalam menumbuhkan kerukunan hidup bersama. Untuk lebih lanjutnya Kepala Desa tersebut mengatakan bahwa hal yang demikian itu adalah salah satu strategi yang sudah dirancang dalam menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Mampu menumbuhkan sikap toleransi kepada setiap penduduk setempat merupakan salah satu bentuk keberhasilan pemerintah setempat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>133</sup>

Dilanjutkan oleh Bapak Bangun Siregar yang mengatakan,

Masyarakat yang memiliki sikap toleran yang tinggi sebagai lambing terbentuknya kerukunan umat beragama yang baik, karena masyarakat yang dilengkapi dengan penduduk yang berbeda agama memang harus didasari dengan sikap toleransi yang baik.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup>Basaria Meriansi Siregar, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>134</sup>Bangun Siregar, Warga Masyarakat Kelurahan Sipirok Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

Masyarakat Kelurahan Sapiro Godang yang realitanya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang hidup rukun, meskipun penduduknya berbeda keyakinan. Salah satu nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan adalah sikap toleransi yang tinggi.

d. Nilai Prikemanusiaan

Nilai prikemanusiaan merupakan sebuah sikap membuktikan adanya kesadaran atas perilaku setiap individu sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan suatu hal sebagaimana mestinya. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan antar satu sama lain. Dengan demikian, setiap manusia memang harus memiliki prikemanusiaan di setiap tempat.

Penduduk masyarakat Kelurahan Sapiro Godang yang terdiri dari dua keyakinan yaitu Islam dan Kristen. Tentu dalam keseharian mereka membutuhkan adanya nilai prikemanusiaan yang harus dilakukan, tidak hanya berpijak kepada nilai agama. Realitanya masyarakat di Kelurahan ini yang tergolong sebagai masyarakat yang hidup rukun dan mampu menerapkan nilai-nilai multikultural.

Menelusuri lebih lanjut terkait dengan penerapan nilai-nilai prikemanusiaan di Kelurahan Sapiro Godang yakni dengan mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Feri Syaputra, dan mengatakan:

Berdasarkan kenyataan yang ada di Kelurahan ini, penduduk di sini lebih banyak yang menyadari akan pentingnya penerapan

nilai prikemanusiaan. Contoh dari nilai prikemanusiaan iitu seperti memiliki rasa tanggung jawab, menerima pendapat orang lain, mematuhi peraturan dan saling menghormati. Beberapa contoh tersebut masyarakat Kelurahan Sapiro Godang mayoritas melakukannya.<sup>135</sup>

Sejalan dengan ungkapan Ibu Masreni yang mengatakan:

Warga di Kelurahan ini memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, karena jika seseorang dari warga di Kelurahan ini tidak memiliki rasa tanggung jawab, sangat berdampak terhadap kerukunan hidup bersama. Begitu juga dengan peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh tokoh masyarakat dan sama-sama disepakati harus ditaati, dan terbukti sampai sekarang masyarakat di Kelurahan ini masih mentaati peraturan yang di keluarkan oleh tokoh masyarakat tersebut, seperti kebolehan bagi warga muslim untuk mengumandangkan azan, warga non-muslim tidak merasa terganggu, begitu juga warga non-muslim merayakan hari-hari besar mereka dengan bernyanyi, warga muslim juga tidak merasa keberatan. Seperti itulah gambaran dari nilai prikemanusiaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan ini.<sup>136</sup>

Masyarakat yang penduduknya penuh dengan perbedaan tentunya harus dibarengi dengan kesadaran dalam bermasyarakat, karena tidak semua hal yang baik itu akan ternilai baik di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu sangat perlu untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai benteng dalam membina kerukunan umat beragama.

---

<sup>135</sup>Feri Syaputra, Kepala Lingkungan II Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

<sup>136</sup>Masreni, Warga kelurahan Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

**3. Faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Kehidupan pada masyarakat yang penuh kemajemukan dituntut adanya upaya tokoh masyarakat khususnya untuk membina kerukunan antar umat beragama. Kerukunan hidup antar umat beragama hakikatnya didukung dengan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun realitanya masyarakat masih pernah mengalami adanya kesalahfahaman terkait hal yang sangat sepele. Suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang mengakibatkan pada hal-hal yang positif atau malah sebaliknya.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan kriteria dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama melalui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sapirook Godang perlu diperhatikan adanya faktor penghambat yang dirasakan oleh penduduk setempat. Beberapa faktor penghambat tersebut yaitu:

a. Kurangnya Sosialisasi dan Komunikasi

Faktor yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapirook Godang sangat beragam, beberapa tokoh rakyat bahkan warga setempat memberikan jawaban yg beragam, terdapat yang mengatakan bahwa kurangnya pengenalan serta komunikasi antar penganut umat beragama begitupun warga dengan para pemerintah

sehingga toleransi beragama kurang harmonis. salah satu pemicu pertarungan dalam umat beragama ialah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya ke egoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Sipirok Godang.

Mirip yang pernah terjadi pada Kelurahan Sipirok Godang bahwa ada beberapa model memberikan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. contoh tersebut adalah saat ada umat Kristen yang baru berdomisili pada kelurahan Sipirok Godang mengadakan hari raya keagamaan di rumahnya, sebagian umat Islam tak menginginkan dengan adanya hari raya keagamaan non-muslim tadi. dari umat Islam bahwa hari kebaktian mirip hari jumat, karena harus ada biar berasal pemerintah untuk mengadakan hal tersebut.

Sedangkan sebagian umat Islam ketika berada di tengah-tengah non-muslim selalu mempunyai rasa egoisme tinggi sebab umatnya lebih banyak di bandingkan umat yang lain, ego yg selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut kepercayaan lain. Hal-hal seperti inilah yang biasa terjadi pada warga baik yang bersifat individual juga secara sosial.

Sejalan dengan ungkapan saudara Kornel Sinaga yang menyebutkan bahwa:

Proses pembinaan kerukunan umat beragama sebenarnya tidaklah hal yang mudah. Banyak hal yang harus dipahami serta mampu merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat yang penduduknya berbeda agama. Peran pemerintah daerah memang berupaya untuk mempersatukan penduduk setempat yakni dengan mengajak masyarakat sama-sama memahami nilai-nilai multikultural dan mau merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai faktor yang menghambat

penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sapiro Godang ini, memang mengacu kepada individual penduduk setempat. Hal yang sering muncul dan menjadi problema yaitu mengenai sosialisasi dan komunikasi yang kurang, sehingga sebagian masyarakat yang tidak sempat mengetahui berita-berita penting merasa diasingkan, sehingga muncullah rasa amarah. Namun, hal yang seperti ini tidak pernah terjadi dengan kurun waktu yang lama, karena tokoh masyarakat dan pemerintah setempat segera bertindak untuk menghilangkan masalah tersebut.<sup>137</sup>

Kelurahan Sapiro Godang adalah daerah yang termasuk luas dan penduduknya yang lumayan banyak. Menurut peta pemerintahan bahwa Kelurahan ini dibagi menjadi lima Lingkungan yakni Lingkungan I, Lingkungan II, Lingkungan III, Lingkungan IV, dan Lingkungan Banjar Toba. Dari kelima lingkungan ini masyarakat yang penduduknya yang lebih banyak non-muslim yaitu Lingkungan Banjar Toba, dan di lingkungan ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa masyarakatnya yang hidup rukun dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilihat dari kesetaraan, kebersamaan, dan rasa tolong menolong.

Kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar warga yang berbeda keyakinan memang sangat berdampak terhadap kerukunan hidup. Seharusnya ada kebijakan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat ataupun pemerintahan setempat, seperti membuat peraturan tertulis terkait dengan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh warga Kelurahan Sapiro Godang.

---

<sup>137</sup>Kornel Sinaga, Tokoh Agama Kristen Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

Hal ini diperjelas oleh Bapak Sutan Suangkupon yang mengatakan bahwa:

Memang benar di Kelurahan ini tidak ada berupa peraturan tertulis yang berbentuk dokumentasi yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama, hanya saja tokoh-tokoh terkait disarankan agar tetap memberikan arahan kepada warga untuk lebih memperhatikan hal-hal penting yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, seperti tokoh agama Islam memberikan arahan kepada warga muslim supaya tidak bersifat anarkis apabila melihat warga non-muslim sedang melakukan ritual agama, dan seperti itu juga sebaliknya tokoh masyarakat non-muslim, artinya tokoh masyarakat ini menjadi penghubung komunikasi kepada warga tentang hal-hal penting dalam membina kerukunan umat beragama.<sup>138</sup>

Dalam membina kerukunan umat beragama, memang tidak luput daripada faktor penghambat. Bagaimanapun kebijakan dan ketegasan yang dilakukan oleh tokoh atau pemerintahan setempat pasti ada ditemukan hal-hal yang menjadi faktor penghambat. Seperti yang dialami oleh warga Kelurahan Sapiro Godang bahwa sebenarnya kerukunan umat beragama sudah terbina, tapi masih ada sedikit faktor penghambat yang mempengaruhi kerukunan umat beragama itu, yaitu kurangnya sosialisasi dan komunikasi.

b. Adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois

Salah satu faktor yang boleh dikatakan sebagai penghambat pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois yang tinggi. Sifat egois ini sangat sulit

---

<sup>138</sup>Sutan Parlindungan Suangkupon, Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

diatasi, karena egosi ini adalah sifat murni yang muncul dari pribadi individu masyarakat.

Hasil pengamatan penulis di kelurahan Sapirook Godang yang bertepatan pada lingkungan V yang penduduknya banyak dari non-muslim. Penulis melihat bahwa sifat egois salah satu warga non-muslim itu ketika warga muslim mengumandangkan azan untuk shalat ashar dan ada salah satu warga non-muslim yang sedang asyik memainkan music, lantas ada salah satu warga yang menyuruh untuk dipelankan tapi tetap tidak dihiraukan.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Raja Sojuangon Siregar mengatakan bahwa:

Realitanya memang penduduk di Kelurahan ini aman-aman saja, hanya saja jika ada salah satu warga yang bersifat egois ataupun susan dibilangin, kamipun sebagai tokoh masyarakat tidak memperpanjang masalah tersebut, melainkan diberikan nasihat atau diingatkan melalu orangtuanya, karena yang kebiasaannya seperti kasus di atas adalah anak-anak muda.<sup>139</sup>

Ditambahi oleh Bapak Ridwan yang terkait dengan sifat egois sebagian warga, yang menyebutkan bahwa:

Pada mulanya sebagian masyarakat Muslim tidak menginginkan adanya umat Kristen untuk menetap serta membaur di antara mereka sebab menganggapnya bahwa mereka tidak sinkron norma dan budaya maupun agamanya. Apalagi kebanyakan asal umat Kristen yang bertempat tinggal di Kelurahan Sapirook Godang ialah orisinil orang batak toba, serta seharusnya mereka mampu berdomisili di wilayah yang lebih banyak didominasi penduduknya non-muslim. dan hal seperti hingga sekarang terkadang masih terdapat tapi bukan lagi asal orang tua mereka yang memaki akan tetapi dari anak-anaknya. namun lambat laun

---

<sup>139</sup>Raja Sojuangon Siregar, Tokoh Agama Islam Kelurahan Sapirook Godang, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Januari 2021.

hal mirip ini sudah berangsur mulai sporadis terdapat karena adanya proteksi asal pihak pemerintah setempat sehingga persetujuan tersebut mampu menghilang.<sup>140</sup>

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap daerah itu pasti ada yang menjadi pokok permasalahan. Akan tetapi semua masalah yang timbul itu mudah untuk dihilangkan juga dengan adanya rasa kebersaan dan kepedulian antar satu sama lain, yang kuncinya berada pada pemerintah dan para tokoh-tokoh setempat.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Kerukunan umat beragama adalah salah satu hal yang sangat diharapkan oleh penduduk yang dipenuhi dengan warga yang berbeda agama khususnya. Sudah jarang ditemukan bahwa ada daerah atau lingkungan yang penduduknya berbeda agama dapat hidup dengan aman dan damai. Namun, temuan penulis kali ini berbeda dengan kenyataan yang ada, bahwa daerah yang penduduknya dipenuhi warga yang berbeda agama tapi tetap dapat hidup rukun.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan bahwa kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang hakikatnya sangat baik. Beberapa bentuk kerukunan yang dapat direalisasikan penduduk setempat yaitu adanya interaksi sosial yang aktif antar umat beragama, adanya kerja sama yang baik, dan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan. Terbinanya kerukunan umat beragama di Kelurahan ini juga tidak terlepas dari kebijakan dan ketegasan pemerintah dan para-para tokoh masyarakat setempat. Ada beberapan nilai

---

<sup>140</sup>M. Ridwan, Kepala Lingkungan V Kelurahan Sapiro Godang, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Januari 2021.

pendidikan multikultural yang diterapkan sehingga terbinanya kerukunan umat beragama, yaitu nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai toleransi, dan nilai prike-manusiaan.

Untuk menciptakan kehidupan yang rukun, sebenarnya tidaklah mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang datang silih berganti yang berbentuk masalah-masalah sepele, tapi di Kelurahan ini pemerintah dan para-para tokoh masyarakat masih dapat untuk menanggulangnya. Akan tetapi masih ada beberapa hal yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu kurangnya sosialisasi dan komunikasi serta adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kerukunan umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu adanya interaksi sosial yang aktif antar umat beragama yang ditinjau dari adanya rasa saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang apa adanya, dan di dasari dengan falsafah hidup suku Batak yaitu Dalihan Natolu, karena dengan falsafah hidup ini masyarakat merasa perbedaan keyakinan itu tidak jadi penghalang terjalannya kerukunan umat beragama yang baik. Adanya kerja sama yang baik, dan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan juga ditinjau dari pelaksanaan kegiatan Siriaon dan Siluluton.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai toleransi, dan nilai pri kemanusiaan. Berdasarkan penerapan ke empat nilai pendidikan multikultural ini, warga Kelurahan Sapiro Godang mampu hidup dengan rukun yang didasari dengan adanya rasa saling menghormati, kebebasan beragama, dan mampu menerima pendapat orang lain apa adanya.
3. Faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan

Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu kurangnya sosialisasi dan komunikasi, dikarenakan minimnya sosial sebagian warga menyebabkan banyak informasi yang tidak diketahuinya. Adanya sebagian warga yang memiliki sifat egois, salah satu sifat yang dimiliki warga yang mengakibatkan ingin berbuat sesuai kemauannya sendiri.

## **B. Saran-saran**

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pemerintahan Kelurahan sebagai bahan masukan bagi Lurah dan petinggi lainnya di Kelurahan Sipirok Godang untuk dapat memberikan respon serta upaya dalam membina kerukunan umat beragama, serta mengayomi masyarakat setempat dengan sebaik mungkin.
2. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama agar dapat membentengi kerukunan umat beragama dan dapat menjadi contoh yang baik dalam membentuk hidup yang rukun.
3. Bagi warga penduduk umat Islam dan umat Kristen agar tetap menjaga kerukunan dan kesolidan bermasyarakat tanpa mengenal yang nama permasalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pasantren*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015.
- Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, Yogyakarta : UNY Press, 2008.
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2010.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Kebijakan Departemen Agama dari Masa Ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad*, Jakarta : Badan Litbang Keagamaan Depag, 1996.
- Dodi S. Truna, *PAI Berwaswasam Multikultural*, Jakarta: KEMENAG RI, 2010.
- Fatih Osman, *The Children Of Adam : An Islamic Perspective on pluralism* (trj.irfan Abu Bakar), Jakarta: Parmadina, 2006.
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 2004.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hamdan Farchan, *Dari Teologi Profesional ke Teologi Praktisi*, Yogyakarta : Kompas, 1999.
- Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama Di Ruang Kuliah*, Bandung : Bakti, No. 79, 1998.
- Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Khoirul Imam, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Kementerian Agama, 2014.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2002.

- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali pers, 1998.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2013.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014.
- Muhammad Fadlilah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Palit Muda Harahap dkk, *Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah*, Medan: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2013.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Riuh Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag RI 2003.
- Rizal Pangabean, Ihsan Ali Fauzi, *Pemolisian KonflikKeagamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAT) Yayasan Wakaf Paramadina, 2014.
- Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011.
- Rukaesih A. Maolan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sayyidah Syaehotin, et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonomi Islam*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syamsul Arifin, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Islam, Dalam An Naba'Center.org*, 2009.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Dalam Pengantar Awal*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta : Karya Cipta, 2002.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2006.

*Lampiran*

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBINAAN**  
**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN SIPIROK GODANG**  
**KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

No	Aspek Penelitian	Sumber Data	Teknik Peng. Data	Pertanyaan
1.	Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan	1. Pemerintahan Sapiro Godang, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Warga.	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana interaksi dan komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang ?</li><li>2. Apakah warga aktif berinteraksi dan berkomunikasi?</li><li>3. Bagaimana kerja sama antar umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang?</li><li>4. Apakah warga ada kerja sama yang baik?</li><li>5. Bagaimana rasa kepedulian dan kebersamaan antar umat beragama di Kelurahan Sapiro Godang?</li><li>6. Apakah warga memiliki rasa kepedulian dan kebersamaan yang kuat antar umat beragama?</li></ol>
2.	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di Kelurahan Sapiro	2. Pemerintahan Sapiro Godang, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Warga.	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana warga Kelurahan Sapiro Godang memaknai perbedaan keyakinan?</li><li>2. Apakah warga pernah mempermasalahkan tentang keyakinan di Kelurahan Sapiro Godang?</li></ol>

	Godang Kabupaten Tapanuli Selatan			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana warga Kelurahan Sipirok Godang dalam menerapkan nilai demokrasi?</li> <li>4. Bagaimana warga Kelurahan Sipirok Godang dalam menerapkan nilai kesetaraan?</li> <li>5. Bagaimana warga Kelurahan Sipirok Godang dalam menerapkan nilai toleransi?</li> <li>6. Bagaimana warga Kelurahan Sipirok Godang dalam menerapkan nilai prike-manusiaan?</li> </ol>
3.	Faktor Penghambat Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintahan Sipirok Godang, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Warga.</li> </ol>	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana warga dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural?</li> <li>2. Apakah ada hal yang menjadi penghambat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural?</li> <li>3. Bagaimana keaktifan sosialisasi dan komunikasi warga di Kelurahan Sipirok Godang?</li> <li>4. Apakah warga tetap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik?</li> <li>5. Bagaimana sifat warga dalam menanggapi perbedaan keyakinan di Kelurahan Sipirok Godang?</li> <li>6. Apakah ada warga yang kurang menerima perbedaan keyakinan di Kelurahan Sipirok Godang?</li> </ol>

**DOKUMENTASI**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Tahilun Harahap** adalah Nama penulis Tesis ini. Penulis lahir dari orang tua (Alm). Fakhri Soleh Harahap dan (Almh). Kholijah sebagai anak ke-empat dari Enam bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Sukadame, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 04 Februari 1968. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SDN Simanunggir Tapanuli Selatan (*lulus tahun 1982*), melanjutkan ke SMP N 3 Padangsidempuan (*lulus tahun 1985*) dan SMA N 2 Padangsidempuan (*lulus padatahun 1988*) dan Program D2 IKIP Medan program bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas FPBS (*lulus tahun 1991*) dan dilanjutkan Program S1 di UISU Medan pada program bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia (*lulus tahun 2000*).

Penulis juga aktif di dunia organisasi. Dalam dunia organisasi mahasiswa, penulis aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada saat kuliah program S1 dan Nahdatul Ulama'.

Hingga kini penulis aktif sebagai Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada wilayah kerja di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dan berstatus PNS.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir Tesis ini dengan baik. Semoga dengan penulisan tugas akhir Tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Tesis yang berjudul "**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan**".

